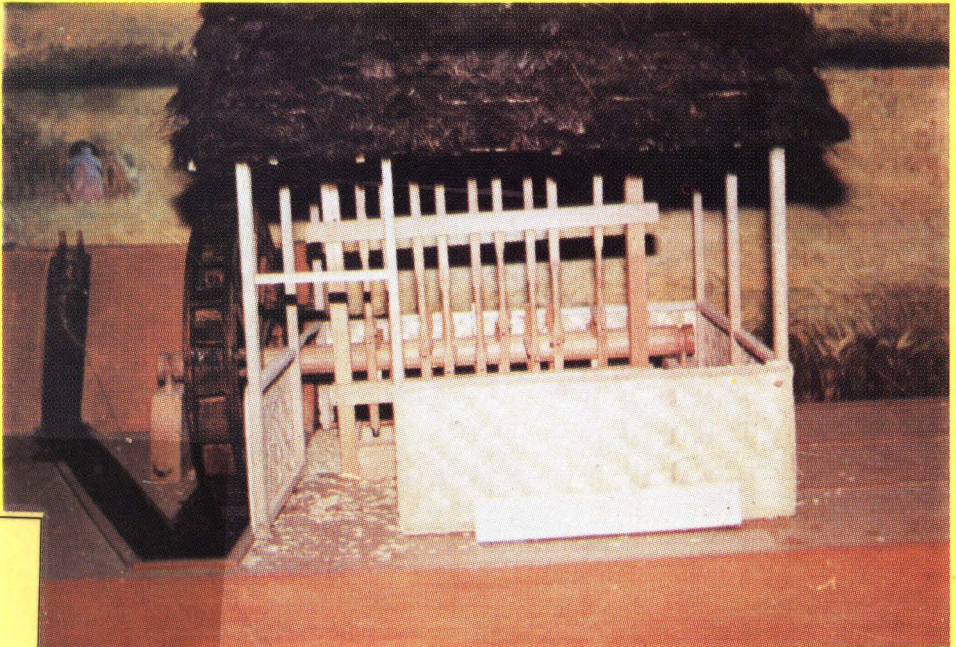




MENGENAL
65 BENDA KOLEKSI
MUSEUM NEGERI
PROPINSI SUMATERA BARAT
"ADHITYAWARMAN"



ektorat
ayaan

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
Sumatera Barat 1995/1996



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**Mengenal 65 Benda Koleksi
Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat
"Adhityawarman"**

Tim Penyusun

**Riza Mutia
Darman Moenir
Erni Esde**

Editor
Drs. Erman Makmur

**Bagian Proyek Pembinaan Pemuseuman
Sumatera Barat 1995/1996**

PRAKATA

Menyusun naskah serta menerbitkan buku tentang benda koleksi museum merupakan kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat Tahun 1995/1996. Pekerjaan ini dipercayakan kepada tim yang dibentuk dengan tugas menyiapkan dan menyusun naskah, kali ini diberi judul **Mengenal 65 Benda Koleksi Museum "Adhityawarman"**.

Alhamdulillah, tugas tersebut diselesaikan dengan baik walaupun naskah yang diterbitkan menjadi buku ini belum merupakan hasil penelitian yang mendalam sebagaimana yang diharapkan.

Atas usaha dan kerja keras tim, sudah pada tempatnya ucapan terima kasih disampaikan kepada mereka. Semoga buku ini bermanfaat.

Padang, Agustus 1995

*Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman
Sumatera Barat*



Kamaruddin H.R.
NIP. 130252019

KATA SAMBUTAN

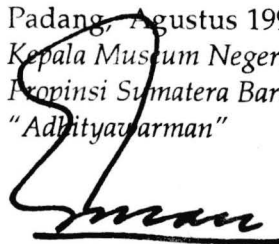
Puji dan syukur sangat pantas disampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa. Hanya dengan rahmat dan hidayahNya juga penulisan naskah dan kemudian diterbitkan menjadi buku yang diberi judul *Mengenal 65 Benda Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman"* rampung.

Materi yang terkandung didalam buku ini adalah informasi tentang beberapa jenis benda koleksi sebagian besar termasuk klasifikasi jenis etnografika. Masing-masing benda mempunyai deskripsi ringkas serta foto (beberapa diantaranya berwarna penuh atau *full color*) benda-benda koleksi tersebut sehingga dengan demikian, mudah terbantu dalam memahami aspek budaya seni dan ilmu pengetahuan.

Kepada Tim Penulis yang dapat menyelesaikan penulisan naskah dan juga kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat yang telah memungkinkan buku ini terbit, kami ucapkan terima kasih.

Semoga buku ini ada manfaatnya terutama dalam meningkatkan wawasan pengetahuan untuk selanjutnya secara bersama kita senantiasa ikut melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Padang, Agustus 1995
Kepala Museum Negeri
Propinsi Sumatera Barat
"Adhityawarman"



Drs. Erman Makmur
NIP. 130526835

**KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA BARAT**

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman," sebagaimana museum-museum lainya di Republik Indonesia, merupakan tempat paling tepat untuk melestarikan benda-benda budaya bangsa yang sangat erat kaitannya dengan aspek kehidupan manusia sejak masa silam hingga ke masa sekarang. Benda-benda budaya tersebut perlu diinformasikan kepada masyarakat secara luas baik melalui pameran maupun melalui penerbitan, termasuk dalam bentuk buku.

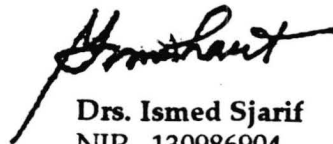
Buku sebagai bahan kepubstakaan sangat penting artinya dalam menunjang kelestarian budaya daerah dan selanjutnya menjadi kebanggaan nasional serta dapat menanamkan sikap mental tenggang rasa dalam keragaman budaya nasional. Oleh sebab itu, dengan senang hati kami menyambut rampungnya naskah dan kemudian dijadikan buku yang diberi judul **Mengenal 65 Benda Koleksi Museum "Adhityawarman"** ini.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tim Penulis yang dipercaya oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat yang telah berupaya dan dapat menerbitkan naskah ini jadi buku.

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, September 1995

Kepala,



Drs. Ismed Sjarif
NIP . 130986904

DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata Pemimpin Bagian Proyek	i
Kata Sambutan Kepala Museum	ii
Kata Sambutan Kepala Kantor Wilayah	iii
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat	
Daftar Isi	iv
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	4
C. Ruang Lingkup	4
D. Metode	5
E. Personalia dan Pembiayaan	6
BAB II Pengertian Peristilahan dalam Klasifikasi	7
A. Geologika	8
B. Etnografika	9
C. Arkeologika	55
D. Historika	59
E. Numimastika/Heraldika	62
F. Filologika	66
G. Keramologika	69
H. Koleksi seni rupa	72
I. Teknologika	75
BAB III Penutup	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
Daftar Bacaan	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia mendiami beribu-ribu pulau yang membentang di sepanjang khatulistiwa, dengan berbagai suku bangsa dan aneka ragam kebudayaan. Sebagai bangsa yang mewarisi budaya yang sangat kaya, bangsa Indonesia sejak awal pernyataan Kemerdekaan telah mencanangkan pentingnya pembangunan kebudayaan. Hal ini dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945 dan dipertegas lagi dalam pasal 32 serta penjelasannya. Dalam pembukaan disebutkan, bahwa pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan dalam pasal 32 disebutkan: pemerintah memajukan kebudayaan nasional.

Untuk melaksanakan tugas sesuai dengan isi pembukaan dan pasal 32 UUD 1945 tersebut, maka pemerintah berkewajiban untuk menyediakan sarana pelaksanaannya. Salah satu sarana yang dapat mewartakan tanggung jawab pemerintah tersebut adalah museum, atau jika wadah tersebut suatu sistem, maka itu dikenal dengan istilah permuseuman. Oleh sebab itulah di setiap Ibu Kota Propinsi didirikan sebuah Museum Negeri.

Museum adalah lembaga dan tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat, melestarikan, mengkaji, mengkomunikasikan bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya. Sejak awal pendirian museum, benda koleksi merupakan faktor penting. Melalui benda koleksi yang ada di museum masyarakat dapat mengenal kembali sejarah alam, sejarah ilmu pengetahuan dan sejarah kebudayaan masa lalu.

Sebelum suatu materi atau benda ditentukan menjadi benda koleksi museum, maka benda tersebut perlu diseleksi dan diteliti. Soalnya, tidak semua materi atau benda dapat dijadikan benda koleksi museum. Untuk menunjukkan suatu materi atau benda menjadi benda koleksi museum, paling sedikit benda tersebut harus mempunyai salah satu syarat

sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pakar dan di Indonesia ditentukan oleh Direktorat Permuseuman.

Sesuai kekayaan alam dan keanekaragaman budaya bangsa kita, maka benda koleksi tersebut juga beraneka ragam, dan semua dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, benda koleksi alam dan, *kedua*, benda koleksi budaya. Karena benda koleksi museum banyak, baik jumlah maupun jenisnya, oleh karena itu perlu diperlakukan dan ditangani secara tepat dan wajar.

Tahap pertama penanganan agar benda koleksi itu dapat bermanfaat sesuai fungsi museum adalah dengan jalan menentukan klasifikasinya. Klasifikasi benda koleksi museum adalah penggolongan benda berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berdasarkan disiplin ilmu dan atau yang bersifat konvensi.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "*Adhityawarman*" mulai dibangun pada tahun Anggaran 1974/1975. Pemakaiannya diresmikan pada tanggal 16 Maret 1977 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada waktu itu, Bapak Prof. Dr. Syarif Thayeb. Hingga saat ini museum "*Adhityawarman*" mempunyai 6442 buah benda koleksi. Sebagaimana mestinya, benda-benda koleksi itu diklasifikasi menurut jenisnya, masing-masing sebagai berikut:

- Geologika (29 buah),
- Biologika (5 buah)
- Etnografika (5401 buah),
- Arkeologika (44 buah),
- Historika (64 buah),
- Numismatika dan Heraldika (120 buah),
- Filologika (28 buah),
- Keramologika (671 buah),
- Koleksi Seni Rupa (27 buah),
- dan Teknologika (09 buah).

Sebagian benda-benda koleksi itu dipajang (untuk umum) di ruangan pameran tetap dan ruangan pameran temporer, dan sebagian lagi tersimpan dalam gudang alias *Storage*. Baik benda yang terpanjang atau yang masih tersimpan di gudang senantiasa mendapat perhatian, perawatan dan penanganan khusus sesuai disiplin museum dan permuseuman.

Persoalan selanjutnya adalah, tentu saja, belum semua benda koleksi itu dikenal baik oleh kalangan terbatas – terutama kurator dan pakar permuseuman, apalagi oleh umum. Pemajangan (secara tetap) yang diupayakan memungkinkan “komunikasi” antara benda koleksi dengan penikmat terjadi. Akan tetapi komunikasi langsung saja, artinya pengunjung harus datang ke museum, belum cukup memadai untuk memperkenalkan benda koleksi kepada masyarakat.

Dalam pada itu, dengan metode edukatif kultural, disadari bahwa salah satu fungsi museum adalah melakukan kegiatan dan usaha bimbingan tentang benda koleksi terhadap penikmat. Muara dari fungsi ini adalah memperkenalkan benda koleksi dalam rangka membuka ruang apresiasi dan penghayatan kepada setiap pengunjung dan penikmat tentang nilai warisan budaya bangsa dan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, museum “Adhityawarman” merasa perlu bahkan berkewajiban menerbitkan yang secara khusus berbicara dan memaparkan benda-benda koleksi pilihan tetapi hanya terbatas pada benda-benda koleksi yang ada di museum “Adhityawarman” yang untuk buku ini hanya berjumlah enam puluh lima buah secara persis buku ini diberi judul **Mengenal 65 Benda Koleksi Museum “Adhityawarman”** dan penulisan naskahnya didasarkan pada:

1. Daftar Isian Proyek (DIP) No. 182/XXIII/3/1995 tanggal 28 Maret 1995
2. Petunjuk Operasional (PO) No. 4882/F1.1/B.1995 tanggal 30 Maret 1995

3. Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat Nomor: 21/V.SB/C-1995 tanggal 23 Mei 1995 tentang pengangkatan petugas Penyusun Naskah Koleksi Museum.

B. Tujuan

Secara umum penulisan naskah **Mengenal 65 Benda Koleksi Museum "Adhityawarman"** bertujuan untuk:

1. Memelihara dan membina peninggalan sejarah dan purbakala demi pelestarian warisan budaya bangsa.
2. Memantapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam warisan budaya bangsa ke dalam diri generasi penerus. Dengan kata lain, naskah ini bisa menjadi sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa serta memperkuat kepribadian nasional.
3. Meningkatkan arti, fungsi dan pendayagunaan benda-benda koleksi pilihan yang ada di Museum "Adhityawarman".
4. Dijadikan sarana penyampaian informasi tentang benda-benda koleksi yang ada di Museum "Adhityawarman".

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan naskah meliputi uraian tentang jenis, bentuk, kegunaan, fungsi dan makna sebuah benda koleksi, terutama 65 benda koleksi Museum "Adhityawarman". Penjelasan tentang masing-masing benda dilengkapi dengan foto-foto (di sana-sini berwarna) dan data pendukung. Penjelasan itu diupayakan tidak menggunakan bahasa

bookies, kebuku-bukuan alias kaku, melainkan diharapkan semoga mudah dimengerti dan cukup enak untuk dibaca.

Berhubung di Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" memang terdapat sembilan jenis benda koleksi dari jumlah keseluruhan 6442 buah, maka kesembilan jenis itu diupayakan terwakili dalam buku ini. Walaupun jumlah benda koleksi Etnografika terbanyak, 5401 buah, namun pilihan terhadap benda koleksi Teknologika yang baru hanya 9 buah bukan tidak dilakukan. Pilihan memang dilakukan terhadap kesembilan jenis itu. Hasilnya, oleh karena itu pilihan terbanyak jatuh pada koleksi Etnografika. Memang, jumlah koleksi ini terbanyak. Dengan demikian, maksud benda koleksi pilihan yang diharapkan hanya terbatas pada benda koleksi yang ada dan tersimpan di Museum "Adhityawarman" saja. Persoalannya jadi lain, bahkan sangat lain, seandainya pilihan itu harus dibandingkan dengan benda koleksi pilihan yang ada di museum atau di tempat lain.

Secara umum, sebagaimana keperluan sebuah buku, naskah ini diuraikan dalam beberapa bagian.

D. Metode

Penulisan naskah dilakukan dengan jalan mendeskripsikan masing-masing benda koleksi pilihan secara lengkap. Diutamakan penguraian jenis, bentuk, kegunaan, fungsi dan makna sebuah benda koleksi dengan bahasa yang mudah dimengerti dan enak dibaca. Masing-masing benda koleksi dilengkapi foto.

Setelah melakukan studi kepustakaan, kemudian dilakukan observasi dan penelitian baik di gudang maupun di Ruang Pameran di mana benda-benda koleksi pilihan berada. Selain itu diupayakan mendapatkan informasi tentang benda-benda koleksi pilihan itu sebanyak mungkin, sehingga naskah itu menjadi *valid*.

E. Personalia dan Pembiayaan

Penulisan naskah **Benda Koleksi Pilihan Museum Negeri "Adhityawarman"** ini diketahui oleh **Dra. Riza Mutia**, Pembantu Pimpinan pada Kelompok Teknis Koleksi Museum dengan anggota-anggota **Drs. Darman Moenir**, Pembantu Pimpinan pada Kelompok Teknis Koleksi Museum dan **Erni Esde**, Pelaksana pada Kelompok Teknis Koleksi Museum. Naskah akhir disunting **Drs. Erman Makmur**, Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman"

Dan semua biaya yang timbul sebagai akibat pengerjaan dan pengolahan naskah dan penerbit buku ini dibebankan pada dana yang dialokasikan dalam Anggaran Biaya Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat Tahun 1995/1996.

BAB II

PENGERTIAN PERISTILAHAN DALAM KLASIFIKASI

Benda Koleksi Museum adalah semua jenis benda bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya yang disimpan dalam museum dan mempunyai nilai bagi pembinaan dan atau pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.

Jenis Benda Koleksi adalah suatu benda atau kumpulan benda yang berkaitan dengan cabang kesenian disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi.

Klasifikasi Benda Koleksi adalah penggolongan benda koleksi berdasarkan kriteria tertentu, yaitu disiplin ilmu dan atau yang bersifat konvensi (kesepakatan yang tidak tertulis).

A. Geologika

Geologika adalah benda koleksi yang merupakan objek disiplin ilmu geologi antara lain meliputi batuan, mineral, fosil, dan benda-benda bentuk alam lainnya (permata, granit, andesit). Contoh benda koleksi geologika ialah :

1. Batu Bara (Coal)

Nomor Inventaris 683

Panjang 11 cm

Tinggi 3 cm

Bongkahan batu ini berbentuk trapesium dengan permukaan datar, berwarna hitam, terdiri atas lapisan-lapisan tipis dan mengkilat, dinamakan batu bara atau *coal*. Batu bara terdapat dalam tanah, berasal dari endapan kayu-kayuan yang telah berubah menjadi batu. Pada masa lalu batu bara sangat diperlukan sebagai bahan bakar, penggerak lokomotif pada kapal api atau kereta api. Batu bara ini berasal dari daerah Limo Koto, Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung. Sumatera Barat termasuk penghasil batu bara yang besar, ditambang di Sawah Lunto.



Foto. A1

2. Batu Marmar (Marbel, CaCO_3)

Nomor Inventaris 689

Panjang 9 cm

Tinggi 7 cm

Batu marmar adalah sejenis batu pualam, batu gamping yang keras dan mengkilap. Bongkahan batu ini berwarna krem dan mengkilap. Marmar banyak dipergunakan untuk membuat berbagai bentuk perhiasan dan peralatan rumah tangga, yang dibuat/diolah sedemikian rupa sehingga hasilnya sangat bagus dan mengkilap. Benda koleksi ini berasal dari Wajak, Tulungagung, Jawa Timur.

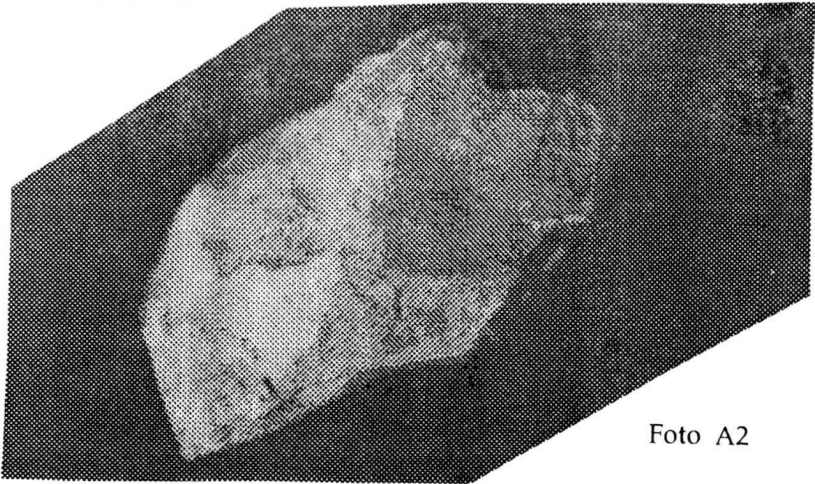


Foto A2

B. Etnografika

Etnografika adalah benda koleksi yang menjadi objek penelitian antropologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil budaya atau menggambarkan identitas suatu etnik.

Benda koleksi etnografika itu antara lain ialah:

1. Rabano (Rebana)

Nomor Inventaris 5053

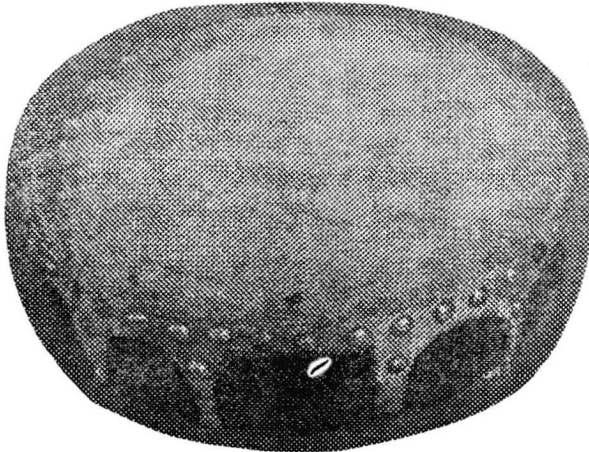
Garis Menengah 21 cm

Tinggi 7 cm

Rabano atau **rebana**, sejenis alat musik tradisional, pada umumnya digunakan untuk musik Islami. Alat musik ini dikenal masyarakat setelah Agama Islam berkembang di Minangkabau. Namun *Rabano* terdapat di banyak tempat di Indonesia, terutama di daerah yang pemeluk Islamnya banyak.

Rebana terbuat dari bahan kayu, kulit kambing dan paku rebana. Kayu tersebut dibentuk menyerupai roda, dibagian tengah di sisi belakangnya terdapat lubang yang berdiameter 12 cm. Sisi depannya ditutupi dengan +6 kulit kambing kering yang bulunya dikikis, kemudian dipakukan dengan paku *Rabano* di sekeliling dindingnya. Pada salah satu dinding rebana terdapat lubang empat persegi panjang. Di lubang-lubang itu dipasang lima buah *lempengan* seng berbentuk uang logam, disebut *giring-giring*. Bila *Rabano* dimainkan maka mengalunlah bunyi mengasyikan. Cara memainkan rebana adalah dengan jalan memegang bagian yang berlubang dengan tangan kanan dan kiri menepuk permukaannya, sekaligus *giring-giringnya* turut berbunyi. Rebana dimainkan untuk mengiringi kasidah, dzikir, *zikrullah* dan nyanyian berirama padang pasir baik dalam Bahasa Arab maupun Indonesia. Benda koleksi ini berasal dari Payakumbuh.

Foto B1



2. Sukek (Sukaran)

Nomor Inventaris 5626

Garis Menengah 18 cm

Tinggi 16 cm

Ada bermacam jenis alat ukur, antara lain seperti meter(an), timbangan, gantang dan liter. Satu diantara sejumlah alat untuk menakar padi di Minangkabau disebut *sukek*. *Sukatan* demikian alat ini sering disebut, terbuat dari seruas bambu besar yang telah tua. Ruas bagian bawah berfungsi sebagai alas. Tentu saja, sebelum dibuat dan diolah jadi *sukatan*, ruas bambu itu dibersihkan bagian dalam dan luarnya. Agar tidak mudah pecah atau retak, bagian atas dan bawah *sukatan* dilingkari seng dengan ketebalan 2,5 cm dan dihiasi ornamen bintang-bintang kecil berbentuk setengah lingkaran. Satu *sukek* sama dengan delapan tekong (kaleng) susu. *Sukatan* ini berasal dari Lubuk Alung.

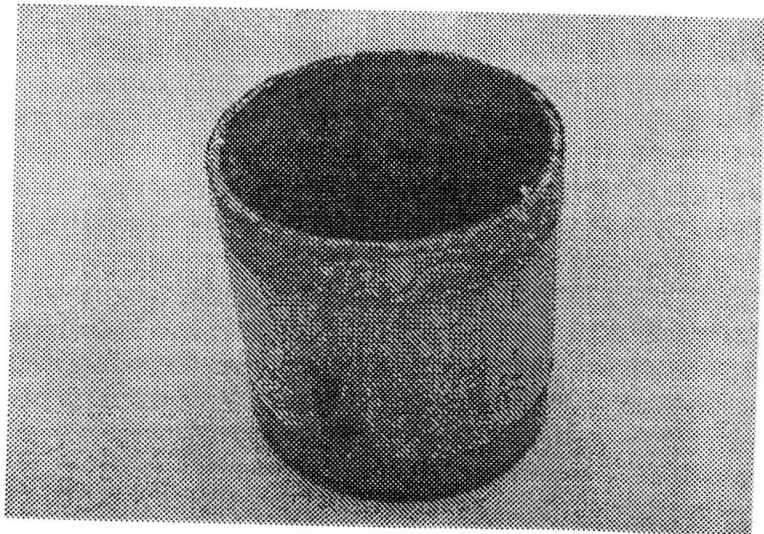


Foto B2

3. Reha (Rehal)

Nomor Inventaris 6323

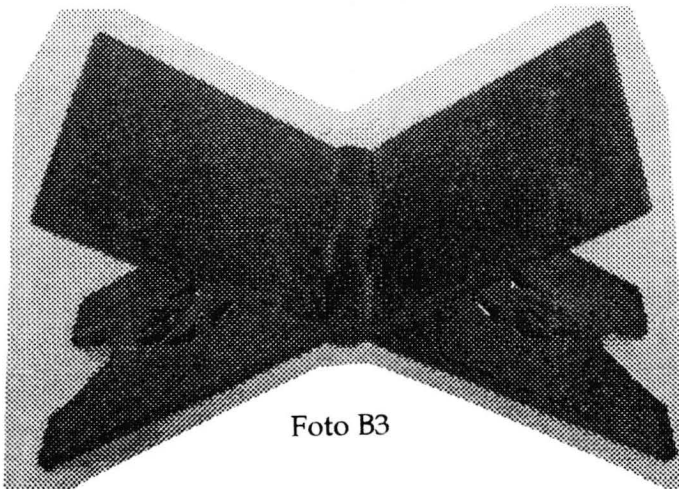
Panjang 45 cm

Lebar 19 cm

Tinggi 1,5 cm

Mayoritas masyarakat Minangkabau beragama Islam. Untuk belajar agama Islam, terutama untuk membaca kitab suci Alquran, diperlukan sarana seperti *rea* atau *reha* atau rehal. Rehal terbuat dari dua buah papan berbentuk seperti engsel, digunakan untuk menghubungkan kedua papan tersebut, sehingga bila dibuka *reha* berbentuk huruf X (tanda silang eks). Bagian luar sebelah atas papan berhiaskan ukiran berbagai motif seperti *kaluak paku*, *pucuk rabuang*, *balah katupek*, *itiak pulang patang* (keluk paku, pucuk rebung, belah ketupat, itik pulang petang). Bagian bawah bermotifkan keluk paku, sisik ikan dan di tengah terdapat ukiran terawang dengan motif bunga. (Semua motif sesungguhnya tidak asing dalam tradisi seni ukir Minangkabau). Rehal berfungsi sebagai "alas" Alquran bagi pelajar yang belajar membaca Alquran. Pembaca Alquran pun seringkali (dan dianggap sopan) menggunakan rehal untuk alas Kitab Suci yang dibacanya.

Reha ini berasal dari Guguak, Payakumbuh



4. Lampu Teplok

Nomor Inventaris 6252

Tinggi 26 cm

Suatu peralatan rumah tangga, terbuat dari kuningan, dilengkapi kaca (semprong), disebut lampu teplok. Lengkapnya lampu ini terdiri dari tiga bagian: sumbu, tempat minyak dan kaki. Bagian sumbu berbentuk lingkaran dengan diameter 2 cm dan sekaligus dijadikan tempat semprong. Agak kebawah, terdapat pemutar untuk menaikkan dan menurunkan sumbu. Pada bagian permukaannya terdapat tulisan *made in Germany*. Berarti lampu ini dibuat di Jerman. Sedangkan tempat minyak berupa wadah berbentuk bulat yang bagian luarnya mempunyai hiasan berupa untaian tali dan kotak-kotak. Tempat minyak dan kaki dihubungkan oleh pipa. Kakinya berbentuk bundar dengan diameter 14 cm, yang bagian luarnya juga dihiasi dengan ukiran berbentuk gelombang dan kotak-kotak.

Lampu teplok yang berfungsi untuk alat penerangan ini diperoleh di Mininjau.



Foto B4

5. KOTAK ANAK BATU TULIS

Nomor Inventaris 1268

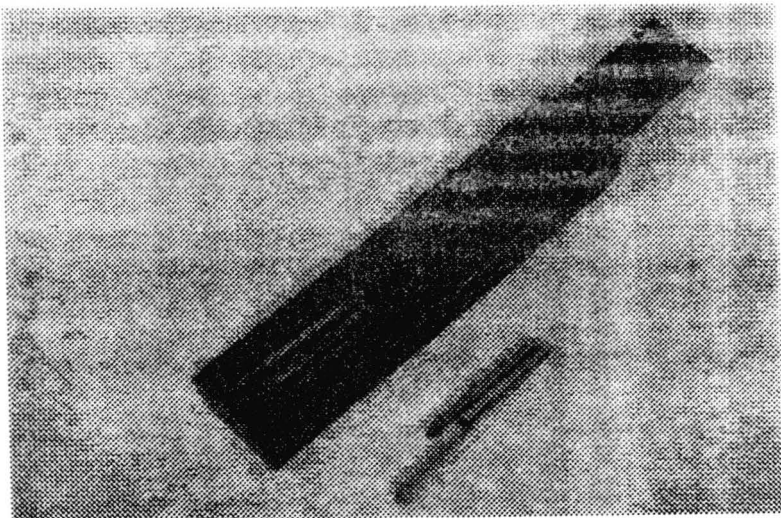
Panjang 24 cm

Lebar 5 cm

Tinggi 3 cm

Kotak Anak Batu Tulis adalah salah satu peralatan belajar. Memang, pada masa lalu sangat jarang orang, terutama murid-murid, menggunakan buku dan pena untuk belajar. Mereka selalu menggunakan papan (batu) tulis, anak batu tulis dan kotak tempat menyimpan anak batu tulis. Kotak Anak Batu Tulis terbuat dari kayu berbentuk empat persegi panjang, pada bagian atas terdapat tutup yang dapat dibuka dengan cara menarik kayu ke arah kanan. Keliling kotak dihiasi ukiran. Pada bagian tutup terdapat motif seekor burung terbang, dikelilingi rangkaian bunga. Sedangkan pada bagian dinding terdapat motif dedaunan dan sisik ikan. Dalam kotak ini terdapat delapan buah anak batu tulis.

Benda koleksi bernama Kotak Anak Batu Tulis ini diperoleh di Padang.



6. BOR KAYU

Nomor Inventaris 5967

Lebar 16 cm

Tinggi 59 cm

Sejenis alat pertukangan yang terbuat dari kayu dan besi dinamakan Bor Kayu. Bagian atas terbuat dari kayu berbentuk trapesium dan bagian tengahnya agak cekung, dijadikan untuk pegangan. Bagian bawah berupa kayu bulat sepanjang 36 cm dan diberi lubang memanjang, mengelilingi kayu itu. Pada kedua ujungnya dipasangkan besi bulat sebesar 1 cm supaya kayu itu tidak retak dan pecah. Pada bagian yang berlubang dipasangkan pula kayu berbentuk persegi panjang yang bagian tengahnya tegak membesar. Ditengahnya diberi lubang berdiameter 5 cm dan dipaku. Bagian paku inilah yang dimasukkan ke dalam lubang kayu yang bulat sehingga dapat diputar - putar dan mata bor juga berputar - putar sehingga alat ini akan melubangi kayu. Bagian yang terdapat mata bor terbuat dari besi yang ujungnya pipih dan tajam. Panjang mata 16 cm.

Benda koleksi ini berasal dari Payakumbuh.

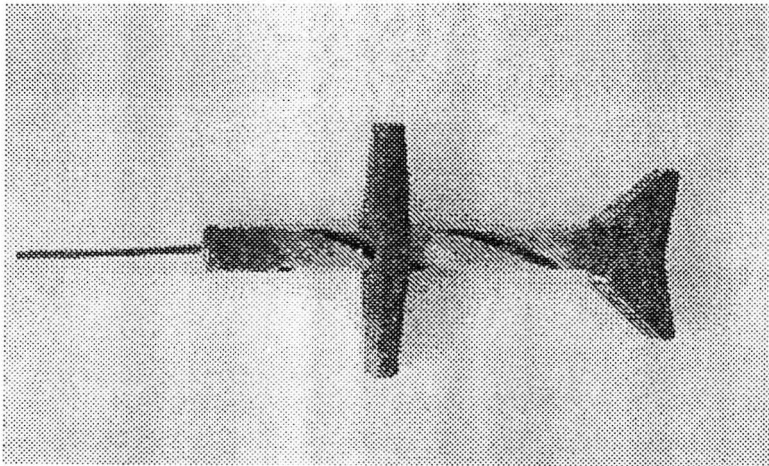


Foto B6

7. Gantang-Gantang

Nomor Inventaris 5757

Garis menengah 11 cm

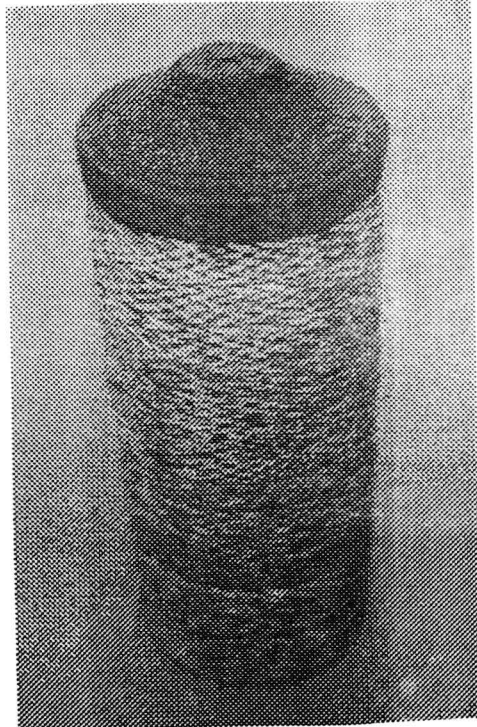
Tinggi 31 cm

Pada masa lalu orang membuat berbagai peralatan rumahtangga dari bahan-bahan yang ada disekitarnya seperti kayu, bambu, tempurung, rotan, tanah liat, untuk menyebut beberapa contoh. Salah satu peralatan rumah tangga yang terbuat dari bahan-bahan sekitar itu dinamakan *gantang-gantang*. Gantang-gantang terbuat dari bambu, alasnya dari kayu.

Bagian luar gantang-gantang dibalut jalinan kulit rotan, dan tutupnya terbuat dari kayu yang mempunyai bibir. Bagian atas tutupnya agak menonjol serta dihiasi dengan ukiran bermotifkan *saik galamai, daun dan bungo* (sayat gelamai, daun dan bunga). Gantang-gantang berfungsi sebagai tempat makanan atau sambal dan lauk-pauk, terutama digunakan oleh masyarakat di daerah Batusangkar.

Benda koleksi Gantang-gantang ini memang berasal dari Batusangkar.

Foto B7



8. Kursi Tamu

Nomor Inventaris 6159

Garis menengah 89 cm

Tinggi 89 cm

Ada seperangkat kursi tamu, terdiri dari sebuah meja dan empat kursi. Mejanya berbentuk bundar dengan diameter 89 cm, tingginya 74 cm, dan tentu saja, mempunyai empat buah kaki. Meja itu terbuat dari batu pualam, bagian bawah mempunyai alas berbentuk bundar yang terbuat dari kayu yang difungsikan untuk tempat meletakkan buku atau majalah dan koran. Kaki bagian bawahnya saling berhubungan dengan yang di hadapannya, sehingga ditengah berbentuk silang. Kursi ini terbuat dari kayu dengan alas berbentuk bundar dengan empat buah kaki. Pada sandaran kursi terdapat hiasan dengan ukiran bermotifkan *kipeh cino* (kipas cina) ditengah dan *kaluak paku* (kelok pakis) disampingnya. Fungsinya adalah untuk tempat duduk diruang tamu.

Koleksi Benda Kursi Tamu ini berasal dari Padang.

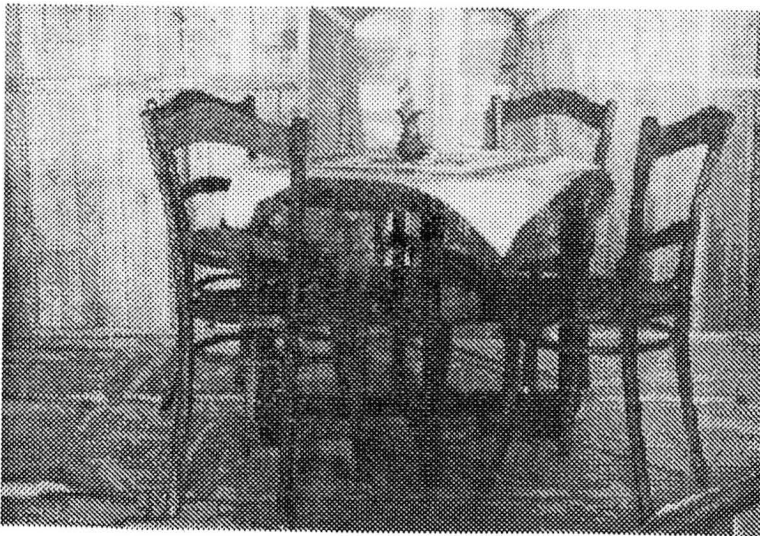


Foto B8

9. Sangkar Burung Puyuh

Nomor Inventaris	6368
Panjang	25 cm
Lebar	30 cm

Sangkar Burung Puyuh adalah sejenis alat yang digunakan untuk memikat atau menangkap burung puyuh. Sangkar terbuat dari kayu, bambu, tempurung, benang nilon, dan kawat halus. Alasnya terbuat dari kayu berbentuk setengah oval, dibawahnya diberi kaki yang terbuat dari bambu. Bagian badan berbentuk lengkung, terbuat dari susunan bilah bambu yang diiris kecil-kecil. Pada bagian tertentu, bagian badan ini juga dijalin dengan kulit rotan yang juga diiris kecil-kecil. Bagian atas diberi lengkungan rotan untuk tempat menjinjing. Pintunya terbuat dari kayu bulat panjang yang disusun seperti terali dan dipasangkan pada sebuah kayu, bagian atasnya berbentuk segi tiga. Pinggirnya berukir. Di bagian atas dipasangkan tali penyangkut, tali yang diujungnya diikatkan tempurung berbentuk memanjang dan runcing. Bagian bawah sangkar ditempatkan tempurung berbentuk V. Di depan dipasang pula pagar pintu berbentuk piramid dengan bingkai kayu dan ditengahnya disilangkan bilahan rotan dan diberi rajutan benang nilon. Pada bagian pundak ini diikatkan tali nilon melalui sangkutan yang terdapat pada kayu di bagian atas pintu. Sewaktu memikat atau menangkap puyuh pintu terbuka ke atas. Bila tempurung terinjak, burung yang masuk ke dalam terjaring tonggak bambu yang disusun di bawah pintu. Di bagian belakang sangkar terdapat dua buah tabung kecil dari bambu tempat meletakkan jaring tonggak- tonggaknya. Memikat memerlukan umpan seekor puyuh yang dimasukan kedalam sangkar.

Benda koleksi Sangkar Burung Puyuh ini berasal dari Payakumbuh.

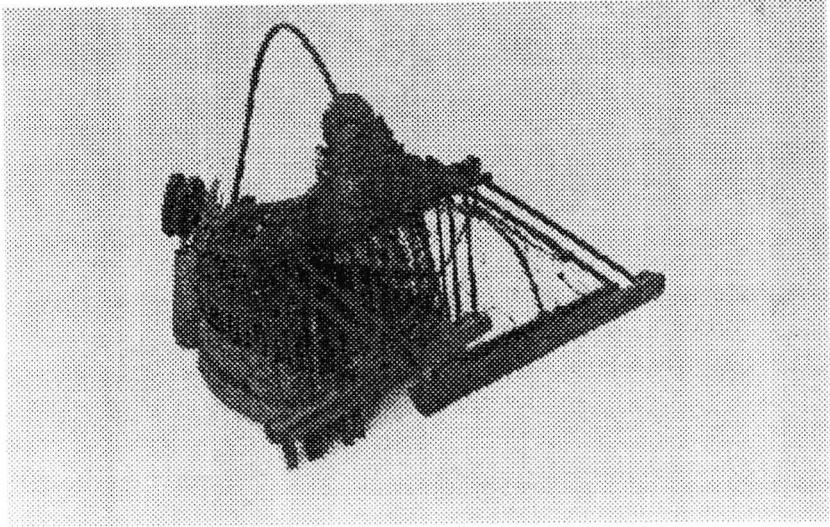


Foto B9

10. Buyuang

Nomor Inventaris	6388
Tinggi	26 cm
Garis menengah Mulut	5 cm
Garis menengah Kaki	16 cm

Buyuang atau **buyung** adalah salah satu jenis wadah yang terbuat dari tembikar. Bentuknya seperti kendi, badan bulat, pundak landai dan leher tinggi. Lingkaran kaki bersudut dan agak tinggi. Pada bagian badan terdapat hiasan ukiran dengan motif *kaluak paku*, itik pulang petang dan motif geometris lainnya. Buyuang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan air yang digunakan untuk membasuh kaki penganten wanita dalam upacara peresmian perkawinan di daerah Payakumbuh.

Foto B10



11. Umban Tali

Nomor Inventaris 6313

Panjang 39 cm

Salah satu jenis senjata yang digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan jarak dekat disebut *Umban Tali*. Umban Tali terdiri dari batu dan kulit kayu. Terlebih dahulu kulit kayu tarok dipukul-pukul hingga menjadi serat, kemudian dirajut pusing. Pengolahannya dimulai dengan jalan membentuk pusing. Pada bagian ini dimasukkan sebuah batu sebesar genggam tangan, dan dirajut terus mengikuti permukaan batu sampai tertutup. Kemudian bagian yang berlebih dirajut lagi sehingga membentuk tali sebesar telunjuk yang panjangnya 30 cm. Pada bagian ujung dibuatkan lubang untuk tempat memasukkan jari telunjuk. Menggunakan Umban Tali adalah dengan cara memutar-mutar jari telunjuk yang dipasangkan pada lubang tali sehingga musuh tidak berani

mendekat dan menyerang. Jenis senjata (Umban Tali) ini pernah dipergunakan pada masa perang Padri.

Benda koleksi Umban Tali diperoleh di Payakumbuh.

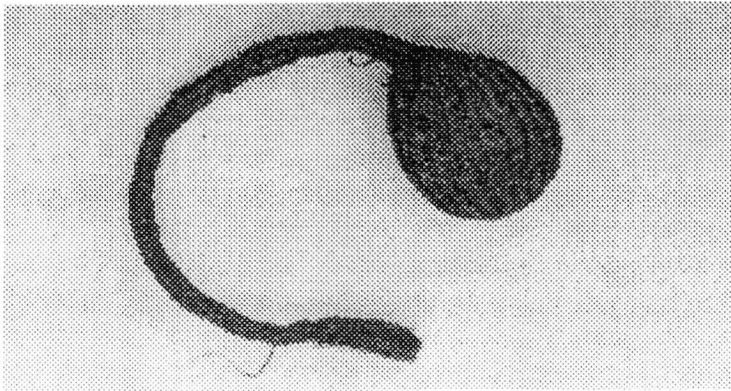


Foto B11

12. Sangkutan Kelambu

Nomor Inventaris 6461

Panjang 32 cm

Lebar 8 cm

Sepasang Sangkutan Kelambu terbuat dari imitasi berwarna putih, badan berbentuk oval. Satu ujungnya disambung dengan pengait berupa kawat sebesar lidi kelapa dengan panjang 17 cm. Pada badan terdapat ukiran terawang motif dua ekor burung phonix dikelilingi motif rangkaian bunga. Dipangkal pengait terdapat hiasan berbentuk kubah dan seng pipih 2 x 1 cm beraksara Cina. Ini mengindikasikan, pengait kelambu adalah produksi Cina. Pengait digunakan untuk mengait kelambu supaya senantiasa terbuka.

Benda ini diperoleh di Padang.

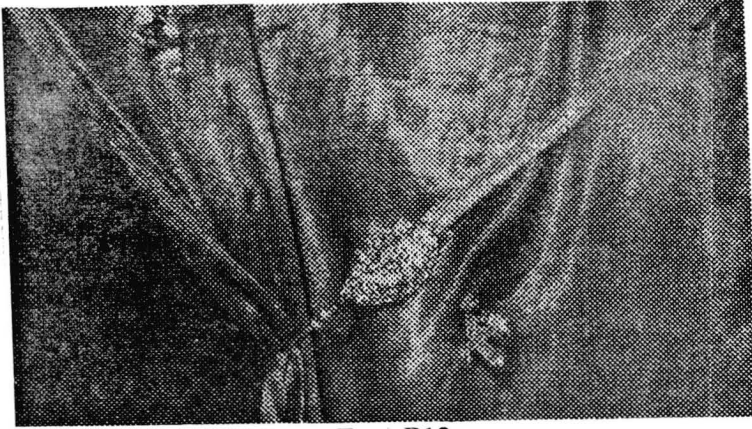


Foto B12

13. Tanduk Rusa

Nomor Inventaris 325

Tinggi 46 cm

Rusa, hewan berkaki empat, memiliki tanduk yang cukup bagus. Tanduk rusa yang sudah besar dan berumur biasanya panjang dan bercabang-cabang. Demikian bagusnya, tanduk tersebut dijadikan hiasan (dinding) rumah, biasanya diletakkan di dinding ruang tamu. Tanduk itu terlebih dahulu dibersihkan, bahkan ada yang diberi cat pernis, supaya mengkilat dan indah.

Benda koleksi Tanduk Rusa ini berasal dari Kepulauan Mentawai.



Foto B13

14. Pedupaan

Nomor Inventaris 1398

Garis menengah 16 cm

Tinggi 5 cm

Upacara keagamaan atau adat selalu mempergunakan berbagai peralatan. Salah satu di antaranya adalah *pedupaan*. Ini adalah sejenis wadah yang terbuat dari kuningan, berbentuk seperti mangkuk, dinding melengkung seperti huruf C dan berbibir tebal.

Bagian dalam alas menonjol ke atas dan ditengahnya terdapat lubang. Selain pada alas bawah, pedupaan ini sarat dengan hiasan dan ukiran, aksara Arab tanpa baris dan garis-garis melingkar. Pedupaan berfungsi sebagai tempat membakar kemenyan dalam upacara keagamaan dan adat di Padang dan sekitarnya.

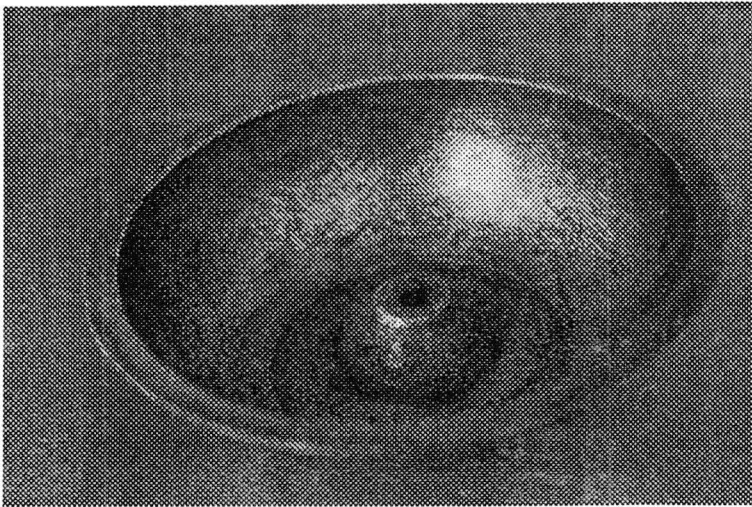


Foto B14

15. Tempat Sadah

Nomor Inventaris 6307

Panjang 6 cm

Tinggi 2,5 cm

Sejenis wadah terbuat dari kuningan yang bentuknya seperti pluit dinamakan Tempat Sadah. Tempat Sadah ini terdiri dari dua bagian: wadah dan tutup dengan bentuk yang sama. Antara wadah dan tutupnya dihubungkan engsel sehingga dapat dibuka dan ditutup. Wadah ini merupakan bagian dari carano, berfungsi untuk tempat meletakkan sadah atau kapur sirih.

Benda koleksi Tempat Sadah ini berasal dari Padang.



Foto B15

16. Subang

Nomor Inventaris 6301

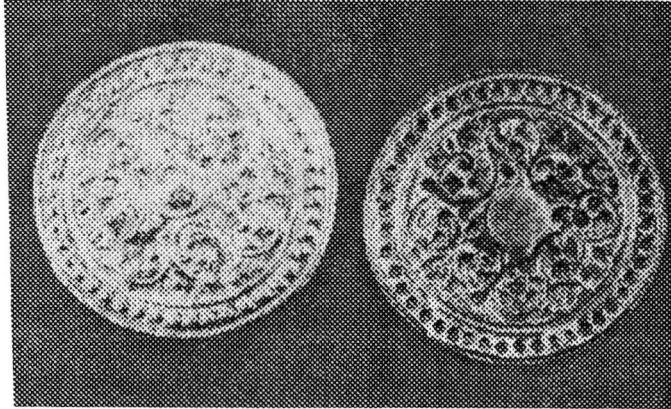
Garis menengah 7 cm

Satu diantara sejumlah perhiasan yang dipakai penganten wanita adalah *subang*, terbuat dari perak sepuh emas. Subang berbentuk bundar pipih, pada sisi muka bagian tengah terdapat hiasan rangkaian daun berbentuk relung. Pada keliling pinggir ada motif bintang-bintang yang diapit garis lingkaran. Ada alat berbentuk pipa yang berfungsi untuk

memasangkan subang pada telinga dan mempunyai pasak. Subang dipakai penganten wanita pada upacara perkawinan, sebagai hiasan telinga tetapi sekarang sudah jarang digunakan. Selain mencerminkan nilai estetis, memakai subang (bagi penganten wanita) juga mengandung fungsi sosial.

Benda koleksi ini diperoleh di Solok.

Foto B16



17. Cincin Deta

Nomor Inventaris 5813

Garis menengah 2,5 cm

Tinggi 3,5 cm

Cincin merupakan hiasan jari tangan, berbagai bentuk, dipakai pada saat-saat tertentu. Benda koleksi cincin ini terbuat dari perak lapis emas tua (16 karat). Bagian atasnya berbentuk tungku, bagian bawah mempunyai rongga dan agak melengkung. Sisi luar mempunyai hiasan motif garis-garis melingkar, bentuk daun dan pipih. Di bagian atas terdapat tiga buah permata berwarna putih mengkilat, bentuknya bersudut dan bersisi enam dan ujungnya runcing. Pada bagian bawah permata terdapat hiasan garis melingkar yang dibatasi dengan garis tegak lurus. Cincin dipakai oleh penghulu pada upacara adat di daerah Solok. Dan seorang penghulu yang memakai cincin mencerminkan, bahwa dia

bertanggung jawab terhadap kaumnya. Dan, tentu saja, ada nilai dan sifat estetikanya.

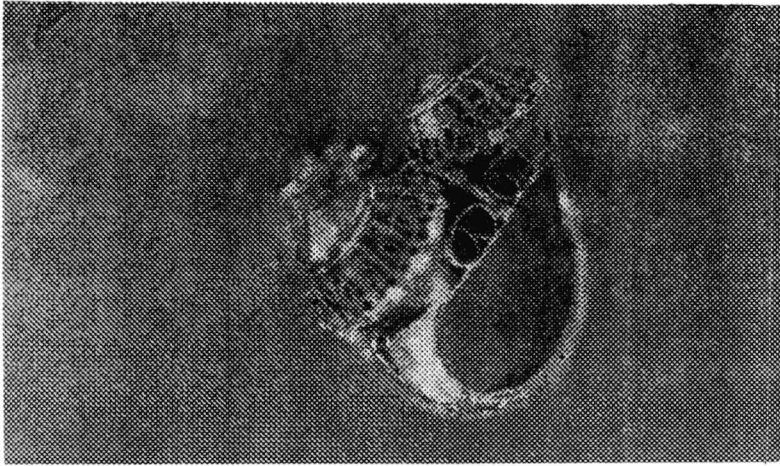


Foto B17

18. Sarung Songket

Nomor Inventaris 6236

Lebar 111 cm

Panjang 156 cm

Di Minangkabau sarung songket disebut *kodek balapak*, karena seluruh permukaan kain sarat hiasan. Bentuknya empat persegi panjang, terbuat dari benang kapas dengan warna dasar merah. Kain ini diberi hiasan benang emas dengan teknik songket berbagai motif. Pada badan kain terdapat hiasan yang berbentuk jalur-jalur tegak lurus dengan motif *balah katupek*, *balah kacang gadang*, *saik galamai* (belah ketupat, belah kacang besar, sayat gelamai), motif berantai, masing-masing dibatasi motif biku-biku. Pada kedua pinggir kain terdapat motif *bijo bayam*, *batang pinang*, *atau bada*, *kaluak paku* serta *pucuk rebung* (biji bayam, batang pinang, atur bada, keluk pakis serta pucuk rebung). Bagian belakang kain dilapisi dengan kain tetoron merah supaya waktu dipakai kaki tidak sakit oleh benang emas tersebut. Sarung songket dipakai penganten wanita

pada upacara perkawinan di Padang Pariaman, dan bahkan, hampir setiap daerah di Minangkabau.

Benda koleksi ini ditunen di Pandai Sikek.

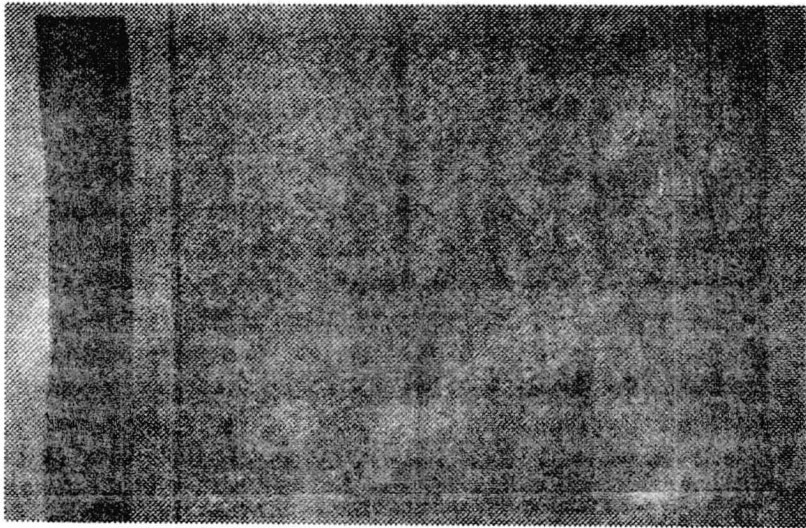


Foto B18

19. Kecapi

Nomor Inventaris 6343

Lebar 98 cm

Tinggi 24 cm

Sejenis alat musik petik tradisional (di Minangkabau) dinamakan kecapi, terbuat dari kayu keras, kulit binatang dan dawai. Kecapi berbentuk gitar, badan agak panjang dan cembung. Kerangka badan serta tangkainya terbuat dari kayu, kemudian ditutup dengan kulit binatang, sehingga badan dan tangkai menjadi satu atau merupakan kesatuan. Bagian ujung tangkai melengkung, dan pada bagian ini terdapat enam buah pasak, tiga di sebelah kiri dan tiga di kanan. Keenam pasak tersebut berfungsi untuk mengatur nada bunyi yang ditimbulkan tali kecapi. Pada

bagian bawah badan terdapat kayu, punya lekukan di bagian tengahnya, berfungsi untuk mengikatkan ujung dawai. Pada bagian tangkai terdapat hiasan berupa goresan berbentuk bunga. Alat musik ini dimainkan pada acara keagamaan, perkawinan untuk mengiringi lagu- lagu kasidah dan sekaligus musik ini mendapat pengaruh Islam.

Benda koleksi ini diperoleh di Payakumbuh.



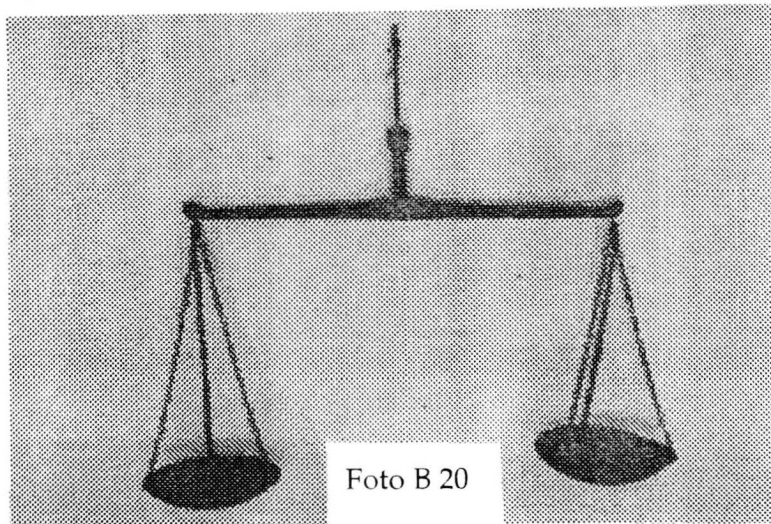
Foto B19

20. Timbangan (Kati)

Nomor Inventaris	6428
Garis menengah wadah	22,5 cm
Panjang tangkai	66 cm
Panjang Rantai	37,5 cm

Benda koleksi ini adalah sejenis alat untuk menakar berat, dinamakan timbangan atau kati. Alat ini digantungkan dengan tiga buah rantai, terdiri dari wadah, badan dan tangkai yang terbuat dari kuningan dan kayu. Bagian tengah badan agak besar dan disana dipasang tangkai yang dapat digerakkan ke kiri dan ke kanan. Kedua ujungnya agak kecil dan bagian atasnya dibulatkan. Pada bagian ini dipasang alat untuk menyangkutkan rantai. Wadah ini terbuat dari kuningan,

masing-masingnya dipasangkan tiga rantai. Kati ini berasal dari Payakumbuh, digunakan untuk menimbang hasil perkebunan rakyat setempat.



21. Kalung Mansora (*Dukuah cakiek*)

Nomor Inventaris 5843

Panjang 35 cm

Lebar 2,5 cm

Seuntai Kalung, sebagai hiasan leher wanita pada upacara (adat) perkawinan, dinamakan *kaluang mansora* atau lazim juga disebut *Dukuah cakiek*. Benda koleksi ini terbuat dari perak lapis emas, bermotifkan butiran padi sebanyak 25 buah. Pada bagian atas dan bawahnya terdapat 3 buah lingkaran bulat. Bagian ini dihubungkan dengan rantai. Pada bagian bawah terpasang mainan, dan di kedua ujungnya terdapat alat untuk mengunci (sewaktu dipakai). Dan dukuah ini, dengan kalung lainnya, dipakai oleh penganten wanita daerah Koto Gadang, Bukittinggi pada upacara perkawinan. Memakai kalung bagi penganten wanita mengandung nilai estetis serta merepleksikan fungsi sosial.

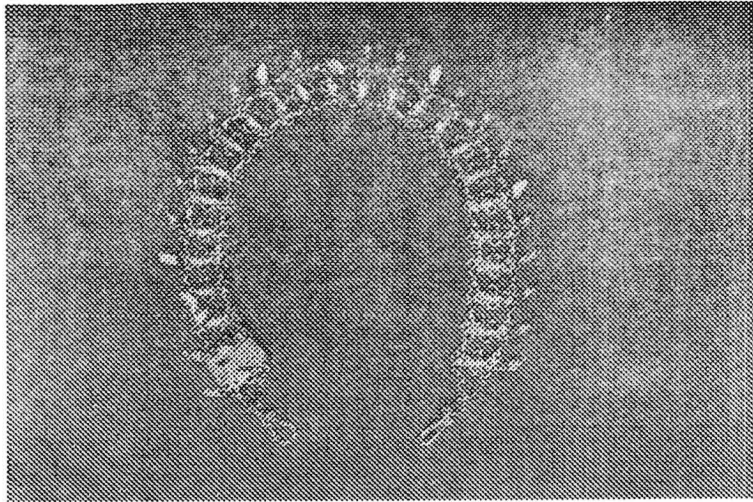


Foto B21

22. Gelang Maniek Batapak

Nomor Inventaris 5848

Panjang 26 cm

Suatu perhiasan tangan penganten wanita yang digunakan pada upacara perkawinan adalah gelang maniek batapak. Benda koleksi ini adalah *galang maniek batapak*. Benda koleksi ini terbuat dari perak lapis emas, terdiri dari lima untaian dengan puspa ragam bentuk. Untaian I berisi enam (sebanyak 15 buah), Pada bagian tengah terdapat lubang. Untaian II berbentuk bulat-bulat kecil dengan motif lingkaran dan menonjol bagian tengahnya (jumlahnya 14 buah) untaian III juga berbentuk bulat-bulat dengan motif terawang (16 buah). Untaian IV berbentuk bulat-bulat kecil, motif terawang, bentuk melingkar (15 buah). Dan untaian V berbentuk bulat panjang disalah satu sisinya dengan motif bintik-bintik dan sebagian lagi polos (7 buah). Masing-masing untaian dihubungkan dengan benang medan. Untaian-untaiannya itu terpasang berjejer pada lempengan perak, berfungsi sebagai kunci. Sedangkan pada ujung lain berbentuk kepala ikat pinggang dengan motif bunga. *Gelang*

maniek batapak ini dipakaikan pada pergelangan tangan kanan penganten wanita di Koto Gadang, Bukittinggi.

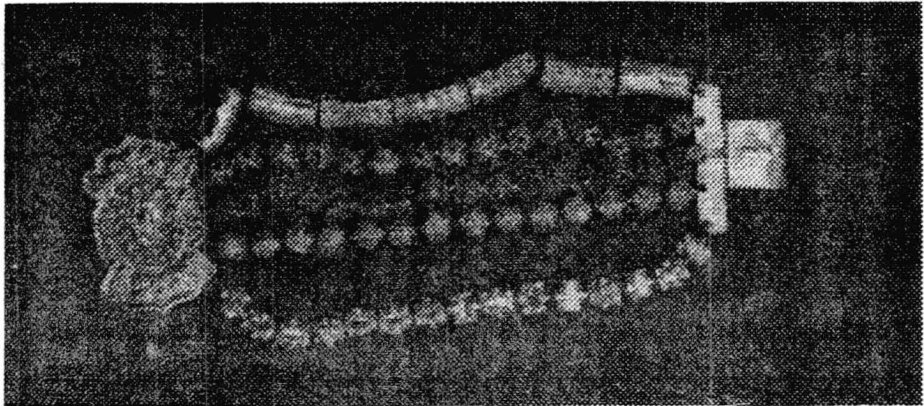


Foto B 22

23. Donsi

Nomor Inventaris 5819
Garis menengah besar 6 cm, Tinggi 6,5 cm
Garis menengah kecil 3 cm, Tinggi 2,5 cm
Panjang 26 cm

Sebuah peralatan yang dipakai pada upacara perkawinan adalah *donsi*. Benda ini, dua buah (besar dan kecil), terbuat dari perak, masing-masing berbentuk wadah atau mangkuk bertutup. Wadah besar, gemuk, dengan dinding melengkung berbentuk huruf C serta hiasan rangkaian bunga (sebanyak empat kelompok). Bagian tutupnya berbentuk melengkung dengan hiasan rangkaian bunga. Pada bagian dalam terdapat kunci bila *donsi* ditutup. Antara wadah dan tutupnya dipasangkan engsel sehingga dapat dibuka dan ditutup. Bagian atas dan bawah *donsi* kecil berbentuk buah manggis dan berlekuk-lekuk, antara wadah dan tutupnya juga ada engsel dan diberi kunci berbentuk bunga. Antara kedua wadah, kemudian, dihubungkan oleh rantai sebanyak enam buah. *Donsi*

dijadikan tempat tembakau serta kapuran (sadah) pada saat menjemput mempelai (laki-laki) pada upacara perkawinan di Koto Gadang, Bukittinggi. Donsi sangat penting, soalnya, bila donsisi tidak terbawa, jangan diharap *marapulai* akan terbawa.

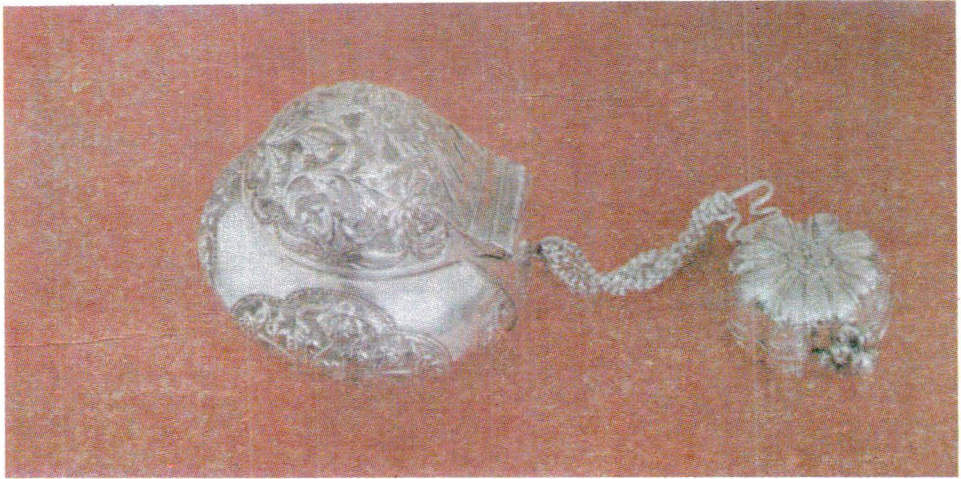


Foto B23

24. Gelang Kaki

Nomor Inventaris 6000

Garis menengah 8 cm

Salah satu perhiasan yang dipakai penganten wanita pada upacara perkawinan adalah gelang kaki. Benda koleksi gelang kaki terbuat dari perak berbentuk bulat melingkar yang kedua ujungnya terputus. Bentuk kedua ujung tersebut menonjol dan runcing dengan motif sisik-sisik. Salah satu ujungnya mempunyai lubang, sedangkan yang satu lagi berbentuk seperti jarum. Dengan demikian, apabila jarum dimasukkan pada lubang, maka gelang itu akan terkunci. Pada bagian lingkaran terdapat hiasan garis melingkar. Gelang Kaki ini dipakaikan pada pergelangan kaki penganten wanita daerah Pesisir Selatan. Konon,

menurut sejarah, tradisi memakai gelang ini pengaruh budaya Aceh yang masuknya ke Minangkabau bersama dengan penyebaran dan pengembangan agama Islam.

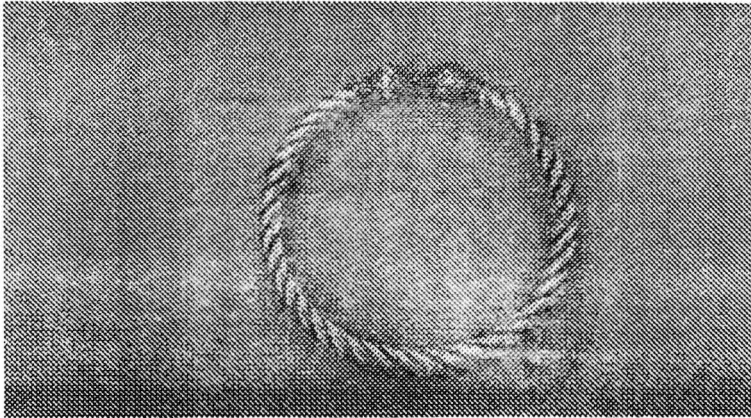


Foto B24

25. Alat Permainan Dadu

Nomor Inventaris 6325

Songkok : 10 cm, Tinggi 9 cm

Anak Dadu : Panjang 5 cm

Wadah Penyimpan Anak Dadu: Panjang 9 cm, Lebar 8 cm

Salah satu permainan rakyat tradisional di Payakumbuh, bahkan di seantero Minangkabau, adalah permainan dadu. Peralatan permainan dadu terdiri dari songkok dadu, anak dadu dan wadah untuk menyimpan anak dadu. Songkok tersebut terbuat dari (sebagian) tempurung kelapa yang telah dibersihkan, berwarna coklat kehitaman. Pada pinggir bawah dinding luar terdapat goresan bentuk bundar seperti mata dadu, yaitu 1, 4, 2, 6, 3 dan 5, sedangkan pada bagian atas diberi tangkai, terbuat dari kayu. Anak dadu terbuat dari tulang atau tanduk, bentuknya agak panjang dengan sisi 6 buah. Di masing-masing sisi terdapat bintik-bintik putih: 1, 5, 3, 6, 2 dan 4 yang disebut juga mata dadu. Pada bagian tengah

dipasangkan kawat yang berfungsi untuk memutar anak dadu. Wadah tempat menyimpan anak dadu terbuat dari pandan yang dibelah kecil-kecil kemudian dianyam sehingga, dengan demikian, berbentuk dompet tertutup. Wadah ini diberi hiasan dengan benang sulam, warna merah dan biru dengan motif tumpal, segi empat dan lain-lain. Pada bagian tutup dipasangkan tali dari kain merah dan pada ujungnya diikatkan tembaga bentuk bundar pipih. Permainan dadu biasanya dilaksanakan pada acara atau keramaian anak negeri di Payakumbuh.

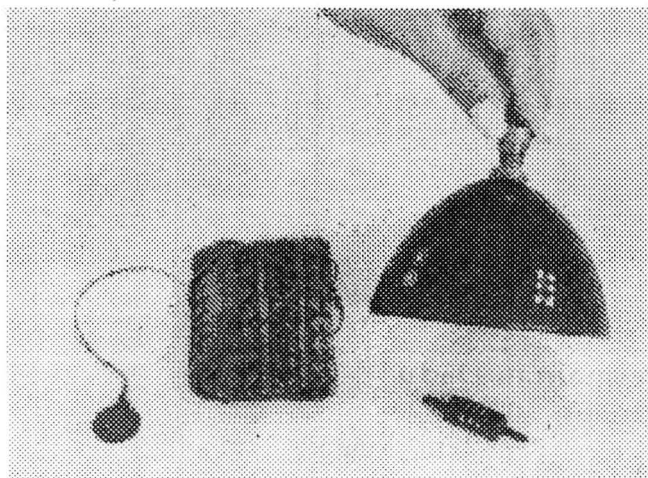


Foto B25

26. Gelang Gadang (Gelang Induk)

Nomor Inventaris 5842

Garis menengah 15 cm

Tinggi 8,5 cm

Diantara perhiasan tangan yang dipakai penganten wanita pada upacara perkawinan adalah gelang gadang, di daerah Koto Gadang disebut Gelang Induk. Gelang ini terbuat dari perak berlapis emas, berbentuk bundar dan bagian atasnya agak menonjol tetapi bagian tengah mempunyai rongga. Sisi atas muka dan belakangnya berbentuk empat persegi dengan hiasan motif *sai* *galamai* dan di dalamnya terdapat

bintik-bintik. Sisi kiri dan kanan berbentuk segi tiga sama kaki, hiasannya sama dengan empat persegi. Keliling sisi bawah mempunyai empat ekor burung merak serta mempunyai empat permata. Bagian rongganya polos. Benda koleksi gelang ini tadinya dipakai tangan kanan (penganten wanita) bersama gelang ular, *maniek batapak* dan lain-lain perhiasan. Dan memakai gelang induk bagi penganten wanita di Koto Gadang mengandung makna tertentu, seperti tidak boleh menjangkaukan tangan secara asal-asalan atau disembarangan tempat saja. Ingin diisyaratkan bahwa sang penganten sesungguhnya sudah diikat oleh norma adat dan oleh karena itu tingkah laku haruslah dijaga demi martabat kedua belah pihak (keluarga suami - isteri, tentu saja).

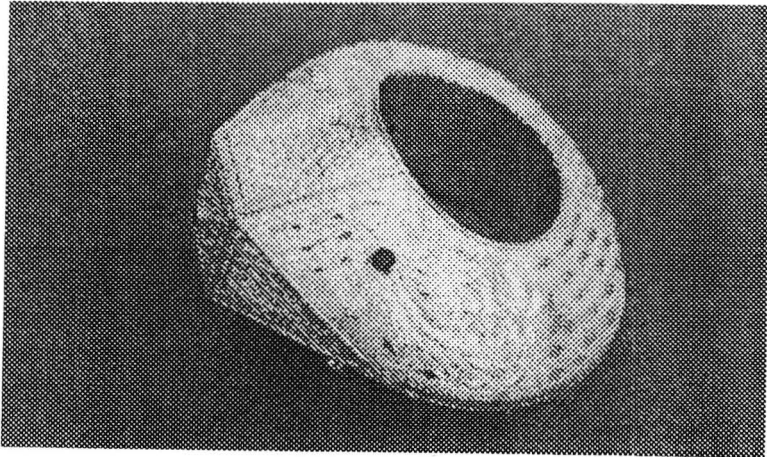


Foto B26

27. Tombak Lidah

Nomor Inventaris	6329
Panjang Tangkai	129 cm
Panjang Mata	36 cm
Lebar Mata	7 cm

Tombak merupakan jenis persenjataan yang terdiri dari berbagai bentuk dan mempunyai banyak kegunaan. Sebagai (alat) persenjataan, sebuah tombak terdiri dari mata dan tangkai. Mata tombak terbuat dari

besi, berbentuk pipih dan lebar bagian tengahnya, semakin ke ujung semakin kecil. Bagian pangkalnya berbentuk bulat agak panjang. Tangkainya terbuat dari kayu yang keras berbentuk bulat panjang, berwarna hitam. Salah satu ujungnya dipasangkan mata tombak yang diberi salut dari kuningan berbentuk gelang supaya kuat dan agar tangkai itu tidak mudah pecah, dan ujung lainnya dibulatkan. Benda koleksi tombak ini dinamakan tombak lidah, merupakan persenjataan yang dipakai sebagai kelengkapan (pakaian *dubalang* atau hulu balang) pada upacara pengangkatan penghulu. Tombak ini didapatkan di Kecamatan Guguk, Payakumbuh.

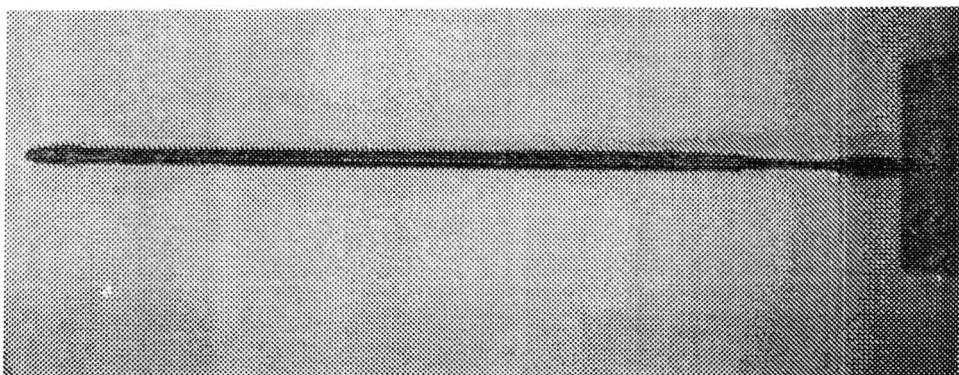


Foto B27

28. Panokok

Nomor Inventaris 5700

Garis menengah 6 cm

Tinggi 7 cm

Panjang 23 cm

Sejenis alat pertukangan dinamakan *panokok*, terbuat dari kayu dan kulit berbentuk sebuah pipa rokok. Antara tangkai dan pemukul agak besar yang permukaannya datar serta dibalut dengan kulit binatang.

Tangkainya bulat juga agak panjang. Ujung tangkai dibuat agak melengkung dan mempunyai lubang yang digunakan untuk memasang tali yang terbuat dari beberapa helai benang kasar, dijalin. Panokok digunakan sebagai peralatan untuk merapatkan anyaman bambu (yang dijadikan dinding rumah, disebut *tadir*), yaitu dengan jalan memukul-mukulkan panokok tersebut. *Panokok* ini berasal dari Taeh, Payakumbuh.

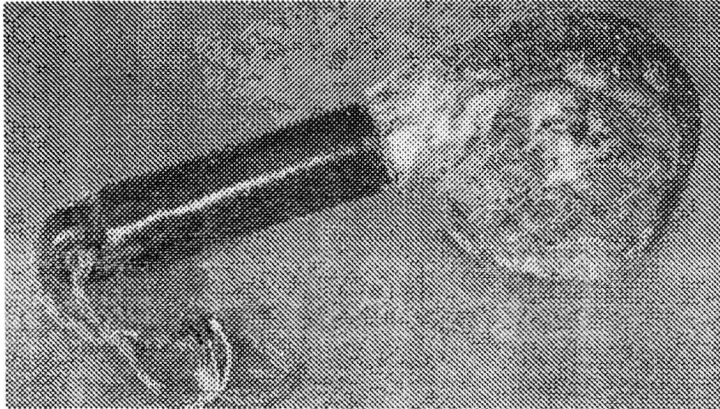


Foto B28

29. Godam (*Palantan*)

Nomor Inventaris 5860

Panjang 34,5 cm

Sejenis persenjataan yang dipergunakan pada zaman Belanda di Payakumbuh dinamakan godam atau *palantan*, terbuat dari kayu besi berwarna hitam. Bentuknya bulat, agak panjang mirip pelempar dalam permainan bola kasti. Bagian pemukulnya lebih besar, sedangkan bagian tangkai lebih kecil. Pada bagian-bagian tertentu terdapat hiasan berupa goresan dan motif tumpal, *itiak pulang patang* serta garis-garis lingkaran. Pada bagian tengah ujung tangkai ada lubang yang tembus ke samping untuk (tempat) memasang tali. Tali itu terbuat dari benang makau kuning yang dijalin. Godam berguna untuk mempertahankan diri dari

kuning yang dijalin. Godam berguna untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan untuk memukul penjahat pada masa pendudukan Belanda di Payakumbuh.

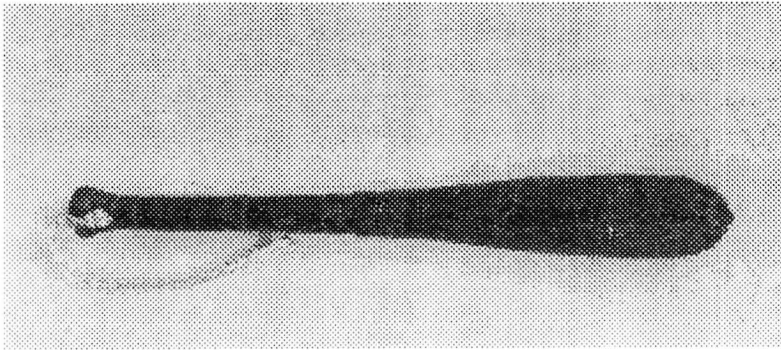


Foto B29

30. Sumpitan

Nomor Inventaris 6402

Garis menengah 1,5 cm

Panjang 164 cm

Sejenis persenjataan tradisional masyarakat Minangkabau dinamakan sumpitan, terbuat dari talang, yaitu sejenis bambu yang tipis. Buku atau ruas bagian dalam dibuang sehingga berlubang ujung pangkalnya. Pada bagian pangkal diberi kayu, bagian tengahnya juga diberi lubang. Sumpitan digunakan untuk berburu dengan cara menghembuskan anak sumpitan ke arah binatang buruan seperti unggas.

Benda koleksi ini berasal dari Payakumbuh.

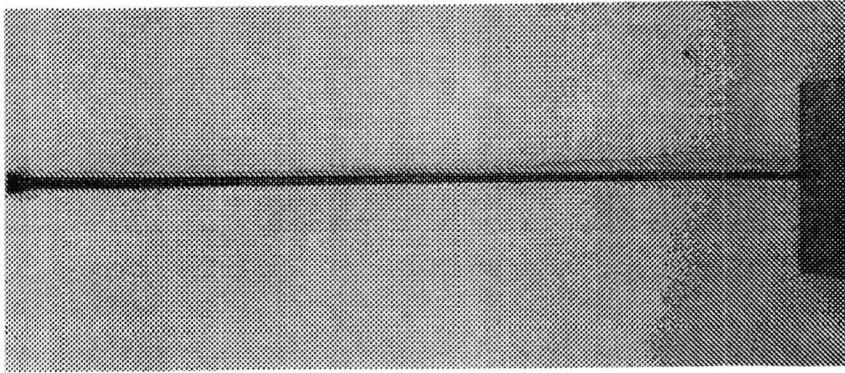


Foto B30

31. Peniti/Bros

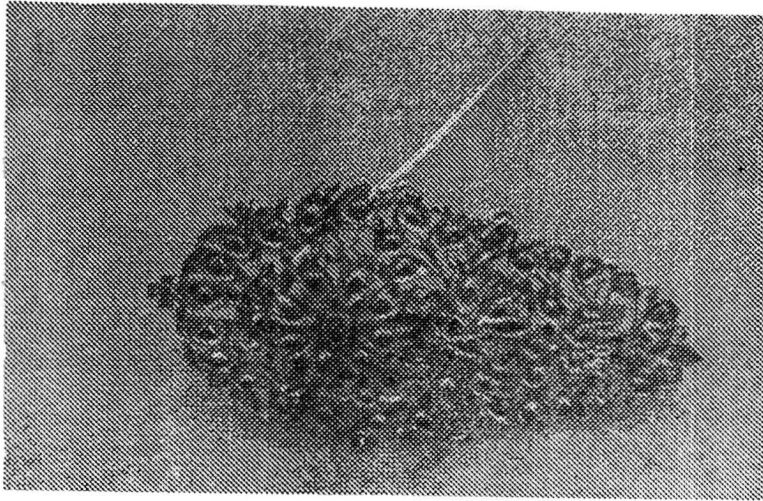
Nomor Inventaris 6160

Tinggi 11 cm

Lebar 6 cm

Di antara perhiasan dada wanita (sebagai kelengkapan hiasan busana sehari-hari) adalah peniti atau bros, dibuat dari perunggu bersepuh emas. Bros berbentuk bujur telur, pada bagian tengahnya terdapat motif bunga, dibawahnya ada motif kupu-kupu dan kelilingnya bermotifkan rangkaian daun. Pada sisi kiri dan kanan bros terdapat masing-masing dua buah mainan dengan motif daun. Benda koleksi bros mempunyai permata (intan) sebanyak 55 buah dan pada bagian belakang terdapat peniti yang disematkan pada baju. Bros seperti ini biasanya dijadikan perhiasan apabila sang wanita memakai kebaya atau baju kurung (untuk menghadiri acara seperti kenduri). Bros lebih sering digunakan oleh wanita yang sudah berumah tangga atau mempunyai suami. Peniti atau bros ini dibuat secara tradisional oleh pengrajin Koto Gadang, Kabupaten Agam .

Foto B31



32. Ikat Pinggang

Nomor Inventaris 2443
Panjang Ikat Pinggang 67 cm
Lebar 3 cm

Salah satu kelengkapan pakaian penghulu adalah ikat pinggang, terbuat dari perak (sembilan buah), berbentuk empat persegi panjang dan masing-masingnya dihubungkan dengan engsel. Ikat Pinggang seperti ini disebut Ikat Pinggang Patah Sembilan. Permukaannya dihiasi dengan motif tumbuh-tumbuhan yang diambilkan dari alam sekitar (pepatah Minangkabau mengatakan, *alam terkembang jadikan guru*). Pada kedua ujungnya ada pengait. Kepala Ikat Pinggang berbentuk oval dan melengkung, bagian tengahnya menonjol. Pada bagian belakang kepala ikat pinggang juga terdapat alat berbentuk empat persegi, tempat mengaitkan kedua ujung Ikat Pinggang. Pada benda koleksi ini terdapat cap dengan tulisan **Z. OZ** di bagian tengah, bagian bawah **PATENT**, sedangkan dibagian atas **MUCH**. Ikat Pinggang dipakai oleh penghulu pada saat mengikuti upacara adat, sebagai pengikat pinggang, di Sijunjung dan di banyak tempat .

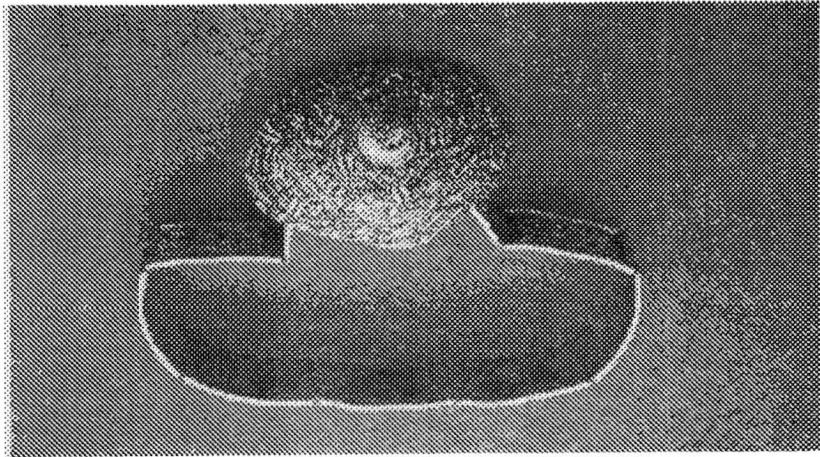


Foto B32

33. Tingau

Nomor Inventaris 5993

Panjang 19,5 cm

Lebar 1 cm

Tingau adalah sejenis alat untuk membuat jala dan tangguk secara tradisional oleh masyarakat Minangkabau, terbuat dari ruyung. (Ruyung adalah teras pohon enau atau aren). Tingau berbentuk pipih dan runcing ujungnya, bagian pangkal diberi lobang dan pada bagian-bagian tertentu yang ditengah dibuang sehingga ruyung itu tinggal hanya sebesar lidi dan ujungnya putus. Pada bagian ini benang yang akan dirajut digulung. Alat ini digunakan untuk membuat rajut seperti jala, jaring, tangguk, dan lain-lain. Menentukan besar kecil lubang atau mata rajutan tergantung pada lebar mal yang terbuat dari bambu yang dipotong dan ditipiskan menjadi empat persegi panjang. Benda koleksi ini berasal dari Payakumbuh.

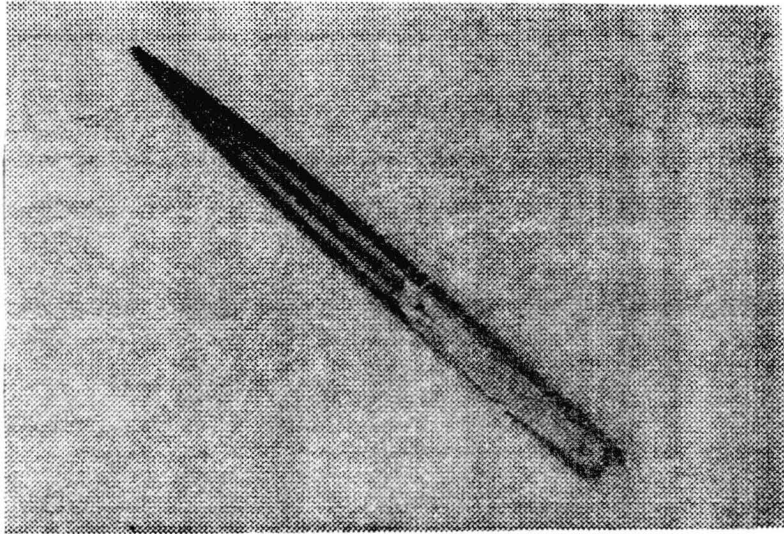


Foto B33

34. Tangkuluak Balenggek

Nomor Inventaris 6385

Panjang 25,5 cm

Tinggi 13,5 cm

Garis menengah 17 cm

Salah satu bentuk tutup kepala penganten wanita di Minangkabau adalah *Tangkuluak Balenggek*, terbuat dari kayu, dibuat seperti tengkuluk tanduk. Bagian bawahnya punya rongga, bagian belakang berbentuk ujung selendang dan masing-masing diberi hiasan lima unta (dari imitasi). Tangkuluak Balenggek ini diberi hiasan berupa goresan dengan motif tumbuh-tumbuhan, tumpal dan gores-goresan berupa garis-garis. Permukaannya dihiasi dengan warna kuning emas. Tangkuluak yang terbuat dari kayu dipasangkan di atas tangkuluak yang terbuat dari kain songket (kain *balapak*). Tangkuluak jenis ini dipakai oleh penganten wanita di Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar.

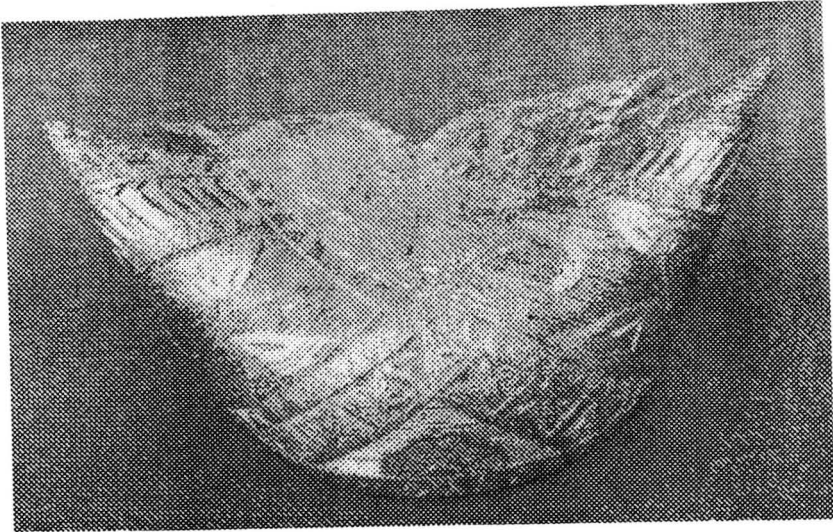


Foto B34

35. Turog

Nomor Inventaris 409

Panjang 90 cm

Lebar 54 cm

Untuk memenuhi keperluan kehidupan sehari-hari, masyarakat Mentawai masih mempergunakan bahan-bahan yang disediakan alam dan bahan-bahan itu dibuat dan diolah secara sangat sederhana. Salah satu diantaranya adalah *turog*. *Turog* adalah sejenis tutup kepala, terbuat dari dua helai pelepah rumbia yang dibentuk seperti tudung berbentuk oval. Bagian tengah permukaannya agak lancip. Kedua helai pelepah ini dijahit dengan bilah rotan. Pada bagian dalam *turog* ada dua buah bilah bambu yang diletakkan pada bagian ujungnya dengan fungsi penyangga supaya pelepah tidak patah. *Turog* berfungsi sebagai pelindung kepala baik dari sinar matahari maupun dari hujan, terutama pada saat pergi mencari makanan di ladang atau menangkap ikan. Benda koleksi ini berasal dari Mentawai.

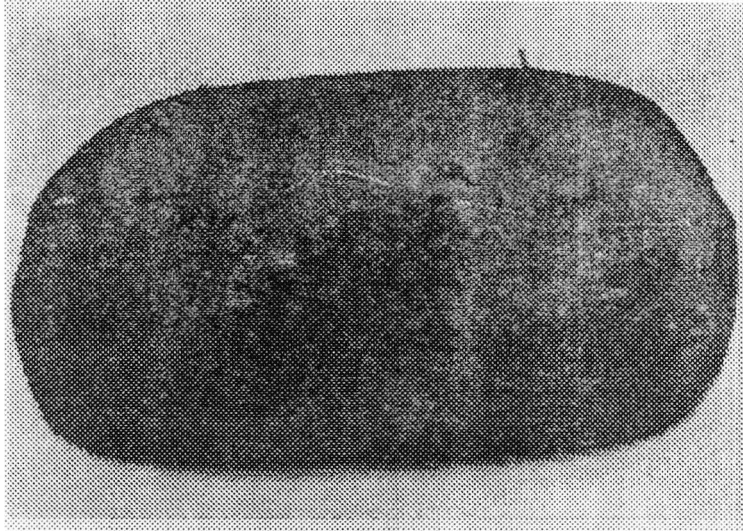


Foto B35

36. Talaktak

Nomor Inventaris 388

Garis menengah 39 cm

Tinggi 72 cm

Lebar 54 cm

Kepulauan Mentawai masuk ke dalam Daerah Tingkat II Padang Pariaman, terletak di sebelah baratnya. Dilihat dari bentuk fisiknya, orang Mentawai hampir menyerupai orang Nias yang terletak di sebelah utara kepulauan ini. Makanan pokok penduduknya adalah sagu. Salah satu peralatan yang dipergunakan untuk mengumpulkan makanan adalah talaktak alias keranjang, terbuat dari rotan dan pelepah rumbia, berbentuk seperti kerucut. Rotan ini dibelah kecil-kecil selebar 3 mm, dianyam agak jarang dengan hasilnya berbentuk lubang-lubang segi enam. Anyaman tersebut makin ke atas makin besar dan diberi delapan buah tulang/bilah

rotan yang agak besar (luar dan dalam) supaya keranjang ini kuat dan kokoh. Pada bagian atas mulut diberi pula bingkai dari rotan sebanyak 2 tingkat, bagian paling atas dilingkari dengan pilihan rotan yang agak kecil, sehingga lingkaran keranjang ini bagus dan kuat. Pada bagian paling bawah/ujung ada ikatan dengan jalinan kulit rotan supaya kuat dan menyatu. Salah satu sisi badan bagian luar dilapisi dengan pelepah rumbia selebar 20 cm yang makin ke ujung makin mengecil. Dan sekeliling pinggirnya diikat dengan bingkai rotan, di bagian atas terdapat dua buah telinga untuk memudahkan benda ini dibawa-bawa. Talaktak berasal dari Mentawai.



Foto B36

37. Kampie

Nomor Inventaris 6320

Panjang 18 cm

Tinggi 29 cm

Panjang tali 45 cm

Dalam upacara perkawinan ada rentetan kegiatan yang harus dilakukan seperti menjajaki calon menantu, meminang, menjelang mertua, dsb. Pelaksanaan acara ini berbeda-beda di setiap daerah di Minangkabau. Salah satu bentuk peralatan yang dipakai dalam meminang di Payakumbuh adalah *kampie*. Benda ini berbentuk segi empat panjang, terbuat dari pandan dengan sistem anyaman. Sisi mukanya dihiasi dengan sulaman benang warna merah hati dan hitam. Pada bagian atas terdapat deretan motif tumpal, silang kotak-kotak dan belah ketupat. Sedangkan pada badan terdapat motif berbentuk bunga, silang dan kotak-kotak. Bagian bawah hiasan terawang motif tumpal. Pada sisi belakang badannya tak ada motif. Bagian bawah *kampie* diikat dengan tiga buah tali yang terbuat dari kain dijahit halus, panjangnya 16 cm, kemudian disatukan dengan tali yang di tengah, panjangnya 29 cm. Bagian ini diikat dengan mata uang Belanda yang di tengahnya berlubang. *Kampie* berfungsi sebagai tempat meletakkan sirih selengkapnya yang kemudian digulung dan diikat dengan tali, dan juga berfungsi pada saat meminang di daerah Payakumbuh, dan benda koleksi ini pun berasal dari sana.

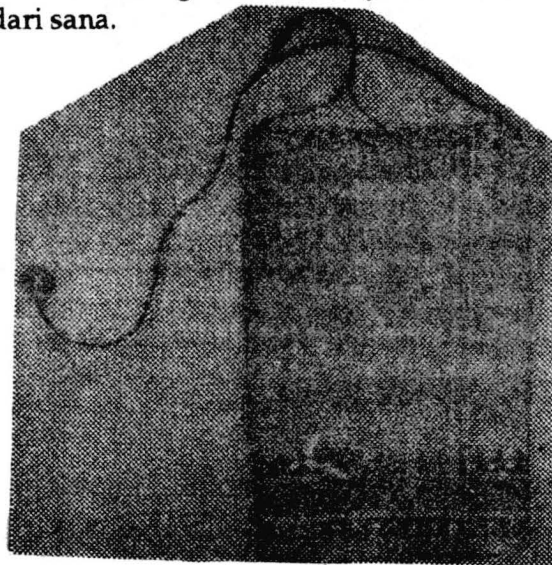


Foto B37

38. Gong

Nomor Inventaris 2968

Garis menengah 61 cm

Tinggi 13 cm

Gong adalah salah satu peralatan upacara adat, terbuat dari kuningan berwarna agak kecoklatan. Pada bagian permukaan tengahnya terdapat tonjolan berdiameter 13 cm dengan tinggi 4 cm. Bagian belakang gong berongga sehingga apabila dipukul akan bergema.

Gong biasanya digunakan dalam acara tertentu, formal, seperti pada upacara pengangkatan penghulu. Pada saat sekarang gong juga dipakai dalam acara pembukaan dan peresmian rapat, gedung baru dan perlombaan.

Benda koleksi gong ini berasal dari Kabupaten Pasaman.

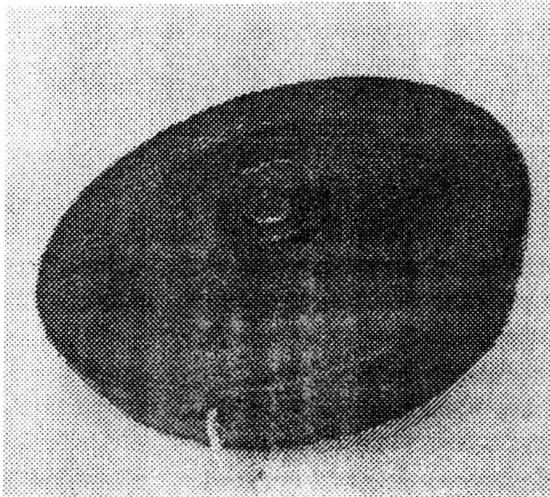


Foto B38

39. Pupuik Tanduak

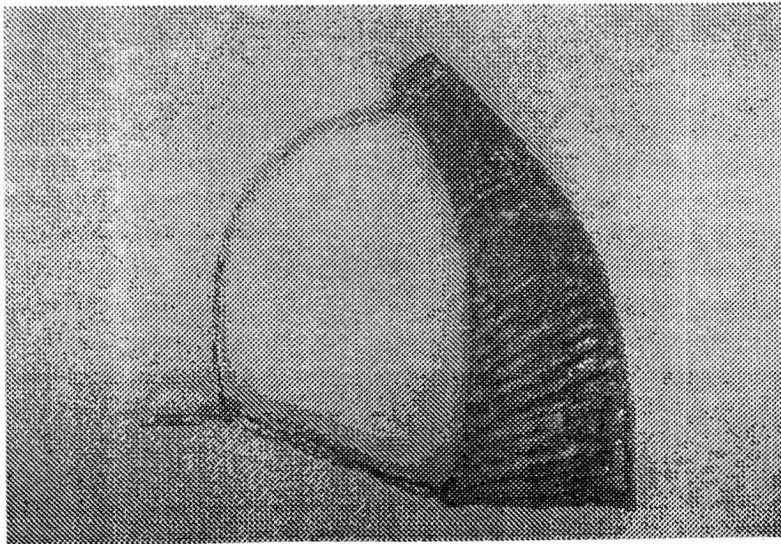
Nomor Inventaris 6328

Panjang 31 cm

Garis menengah pkl. 13,5 cm

Garis Menengah ujung 3,5 cm

Benda koleksi sejenis alat musik tiup tradisional di Minangkabau ini dinamakan *Pupuik Tanduak*. Pupuik Tanduak terbuat dari tanduk kerbau, berwarna coklat-kehitaman. Bentuknya melengkung, bagian ujung tanduk yang runcing dibuang sedikit, sehingga berlubang ujung pangkalnya. Pada bagian ujung ada hiasan dengan teknik gores motif tumpal serta motif itiak pulang patang (itik pulang petang). Ujung dan pangkalnya diikat dengan tali (jalinan rotan), sehingga bisa disandang. Biasanya yang dijadikan *pupuik* untuk menimbulkan bunyi bila ditiup itu adalah batang padi, sedangkan tanduk berfungsi sebagai corong yang dapat mengatur bunyi (nada) dengan menutup/membuka di bagian ujungnya dengan telapak tangan. Pupuik Tanduak dimainkan biasanya bersamaan dengan alat musik talempong dan gendang pada upacara turun kesawah serta panen. Benda koleksi ini didapatkan di Kecamatan Guguk Payakumbuh.



40. Saluak

Nomor Inventaris 6432

Garis menengah 17 cm

Tinggi muka 7 cm

Salah satu bentuk tutup kepala Pemimpin Suku di Minangkabau adalah *saluak*. Benda koleksi ini terbuat dari kain katun dengan warna dasar biru kehitaman dengan motif tumbuh-tumbuhan, geometris dan terdapat pula aksara Arab dengan teknik batik. Kainnya berbentuk empat persegi, dilipat menyerong hingga berbentuk segi tiga. Kedua ujungnya dipiuh kiri-kanan, bagian dapat dilipat-lipat sehingga bagian dalamnya mempunyai lekukan. Saluak seperti ini disebut juga *saluak timbo*, dipakai oleh penghulu di Minangkabau untuk kelengkapan pakaian pada setiap upacara adat. Lipatan yang terdapat pada bagian depan melambangkan sistem demokrasi di Minangkabau, yaitu bertangga naik dan berjenjang turun. Kedua ujung yang dipiuh kiri-kanan menyiratkan pola kepemimpinan di Minangkabau: bagi seorang pemimpin tidak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tidak dapat dijernihkan. Benda ini didapatkan di Padang.

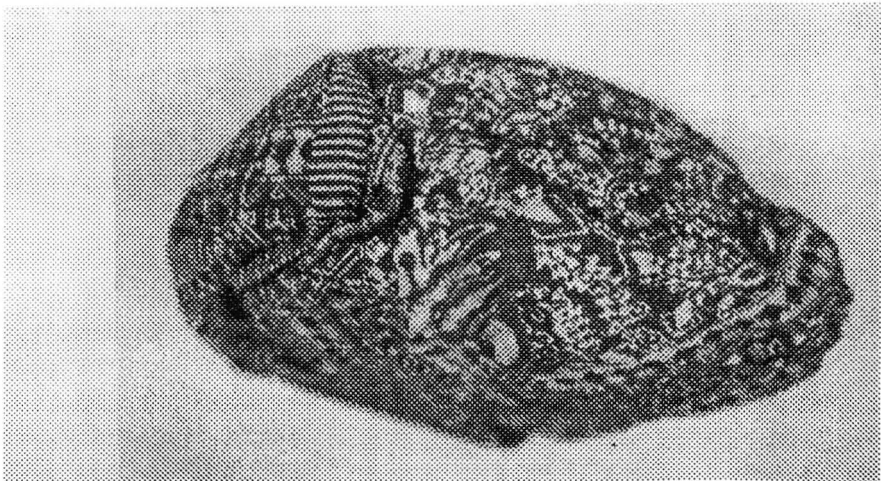


Foto B40

41. Kalintuang

Nomor Inventaris 6164

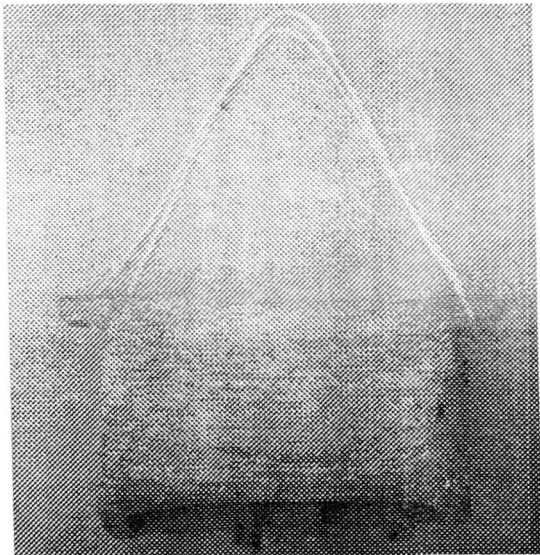
Panjang 24 cm

Lebar 16 cm

Tebal 10 cm

Sejenis alat bunyi-bunyian tradisional yang digantungkan di leher ternak, di daerah Batusangkar, dinamakan *kalintuang*. Benda ini terbuat dari seruas bambu besar, berbentuk empat persegi panjang. Kulit luarnya dibuang, salah satu sisi bagian luarnya juga dibuang, sehingga ada lubang dan terlihat bentuk seperti kotak. Satu sisi kiri dan kanan diberi lubang. Disanalah dipasang tali untuk menggantungkan tiga buah kayu berbentuk bulat panjang. Pada sisi bagian atas kiri dan kanan dibuatkan pula lubang yang digunakan untuk memasang tali yang nantinya digantungkan di leher ternak. *Kalintuang* dipakai sebagai atribut perhiasan ternak piaraan seperti sapi dan kerbau. Bila hewan-hewan tersebut menggerak-gerakkan kepalanya, maka akan timbul bunyi yang mengasyikkan. Adakalanya bunyi itu dapat dijadikan kode (bagi si pemilik ternak), bahwa binatang piaraan itu benar-benar miliknya sendiri. Benda ini berasal dari Batusangkar.

Foto B41



42. Baju Roki

Nomor Inventaris 5907

Panjang Baju 75 cm

Lebar Bahu 17 cm

Panjang. Lengan 53 cm

Salah satu kelengkapan pakaian penganten pria di daerah pesisir Sumatera Barat adalah baju *roki*. Baju ini terbuat dari kain beludru warna merah, menyerupai baju matador di Portugis. Keliling leher dan pinggir kedua ujung lengan direnda dengan benang emas. Pada pinggir depan terdapat hiasan benang emas yang dijahitkan dengan motif *kaluak* serta motif bunga. Pada badan muka, belakang dan lengan serta pinggir kedua ujung lengan ada hiasan taburan motif bulat-bulat serta bunga. Pada sisi bawah diberi kain yang dilapisi karton berbentuk segi tiga sama sisi, apabila dipakai maka bagian tersebut akan mengembang. Baju roki ini dipakai oleh penganten pria daerah Padang Pariaman dan sekitarnya pada upacara perkawinan.



Foto B42

43. Tangkuluak Kambang Balapak

Nomor Inventaris 5366

Panjang 86 cm

Lengan 60 cm

Salah satu bentuk tutup kepala penganten wanita di Minangkabau adalah *Tangkuluak Kambang Balapak*, terbuat dari benang kapas, dikerjakan dengan alat tenun tradisional. Warna dasar hitam kotak-kotak hijau, dihiasi dengan songketan benang emas dengan berbagai motif seperti : *saik galamai* (sayat gelamai), *tumpal*, *berhadapan*, *berantai*, *bijo bayam*, *bijo antimun* (biji bayam, biji mentimun) serta pada badan kain terdapat taburan motif persegi empat. Pada kedua ujung kain terdapat rumbai benang kain yang dipilin pada ujung jumbai, diikatkan benang berbagai warna seperti kuning, merah, hitam, dan lain- lain. Tutup kepala ini dipakai oleh penganten wanita di daerah Tanjung Sungayang Tanah Datar.

Foto B43



44. Salendang

Nomor Inventaris 4823

Panjang 165 cm

Lebar 47 cm

Benda koleksi ini adalah sehelai *salendang*, terbuat dari sutera, berwarna ungu, berbentuk empat persegi panjang, dihiasi dengan sulaman motif rangkaian bunga, burung dan kupu-kupu. Di sekeliling selendang ada motif *kaluak* dengan benang sulaman berwarna hijau, kuning, oranye. Salendang merupakan hasil kerajinan tangan masyarakat Koto Gadang, Agam. Menurut pengakuan masyarakat setempat, motif-motif hiasan mendapat pengaruh dari motif Cina. Selendang dipakai sebagai kelengkapan pakaian sehari-hari oleh perempuan yang telah bersuami di Koto Gadang. Benda koleksi *selendang* ini diperkirakan berumur lebih kurang 100 tahun.

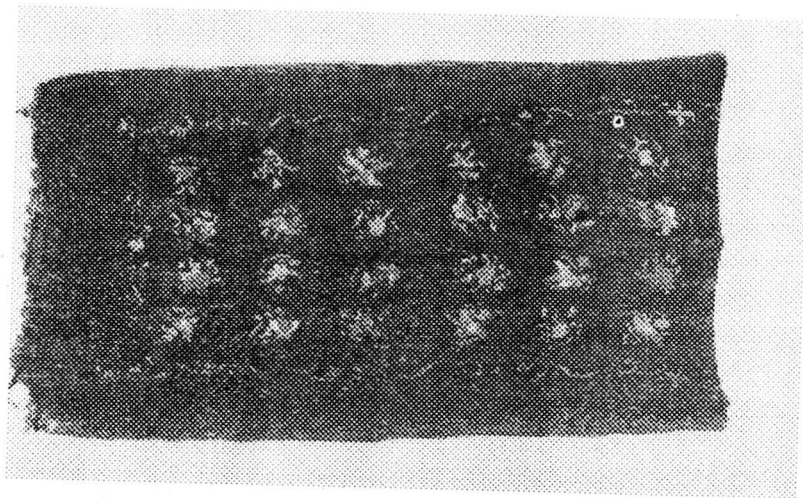


Foto B44

45. Banta Gadang

Nomor Inventaris 5375

Panjang 65 cm

Tinggi 148 cm

Upacara perkawinan merupakan upacara yang paling meriah dibanding dengan upacara-upacara lainnya. Pada saat itu penganten memakai pakaian penganten adat setempat. Kedua penganten tersebut dalam menunggu tamu duduk bersanding di pelaminan. Seperangkat pelaminan terdiri dari berbagai unsur seperti lamin, tirai, garendeng, angkin, opok dan Banta Gadang.

Banta Gadang adalah satu bagian dari pelaminan, berbentuk segi lima. Banta ini terbuat dari kain beludru warna merah dan hitam yang dihiasi dengan sulaman benang emas dengan motif bunga, burung dan geometris. Pada bagian atas terdapat motif bunga matahari, dan bagian badan mempunyai motif bunga dan *buruang bagerai*, yaitu sejenis burung yang ekornya tergerai panjang. Sekeliling pinggir dihiasi dengan motif *kaluak*, membentuk empat persegi. Kemudian bantal ini dihiasi dengan taburan monte-monte warna keemasan. Terletak di sisi kiri dan kanan tempat duduk kedua penganten. Apabila helat tersebut besar, dengan memotong kerbau, maka biasanya Banta Gadang tersebut diletakkan dua buah, kiri dan kanan. Benda koleksi ini berasal dari Naras, Pariaman.

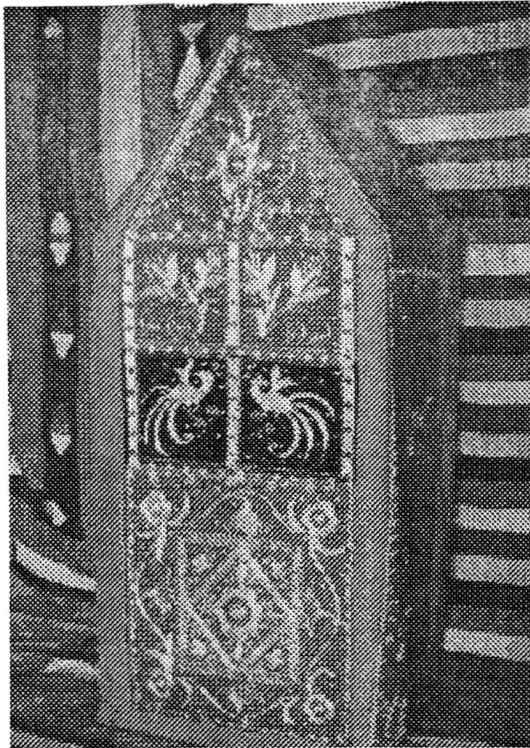


Foto B45

C. Arkeologika

Arkeologika adalah sejenis benda koleksi, merupakan hasil budaya manusia masa lampau yang menjadi objek penelitian arkeologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil tinggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuknya pengaruh budaya barat.

Contoh jenis benda koleksi arkeologika ialah:

1. Kapak Batu

Nomor Inventasi 6423

Panjang 19 cm

Lebar 7 cm

Tebal. 3,5 cm

Kapak batu adalah salah satu bentuk peninggalan zaman prasejarah, dengan berbagai bentuk dan bahan dasar. Pada masa itu, alat-alat batu ada yang dipergunakan untuk meramu makanan, baik sebagai pemotong maupun penggali. Kapak batu ini berbentuk persegi panjang dengan permukaan tinggi dan salah satu ujungnya berbentuk lancip dan agak tajam, sedangkan ujungnya yang satu lagi agak kecil, sisi sebelah bawah datar. Kapak batu ini berwarna coklat muda, terbuat dari batu andesit, berasal dari Belubus, Kabupaten 50 Kota.

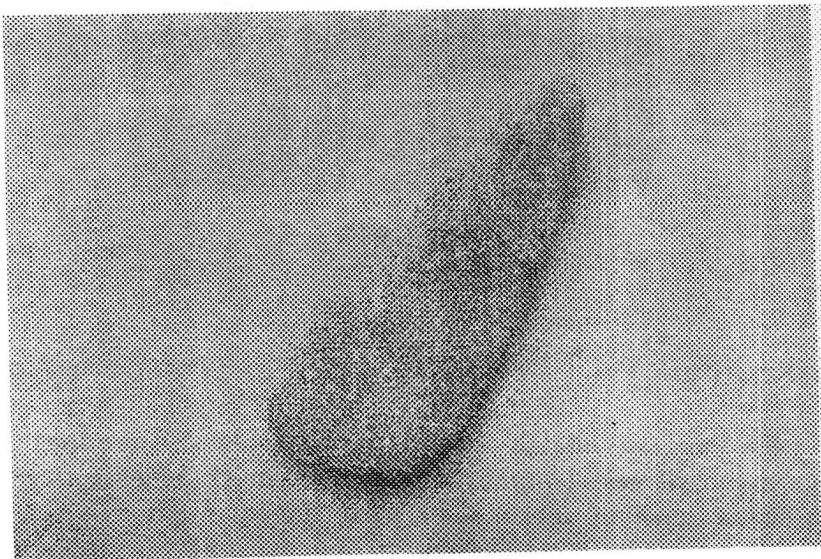


Foto C1

2. Beliung Persegi

Nomor Inventaris 6399

Panjang 11 cm

Lebar 6 cm

Tebal 1 cm

Bentuk benda koleksi ini pipih hampir menyerupai sebuah kapak, dinamakan Beliung Persegi. Beliung berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari batu keras berwarna abu-abu. Akibat lama terkubur dalam tanah, permukaan batu ini menjadi berwarna agak kekuning-kuningan. Salah satu ujungnya berbentuk lancip dan tajam, digunakan sebagai alat untuk memotong pada masa prasejarah. Beliung ini bentuknya sudah diolah halus dan rapi, tanpa tangkai, termasuk salah satu benda peninggalan zaman Neolitikum. Benda ini berasal dari Payakumbuh.

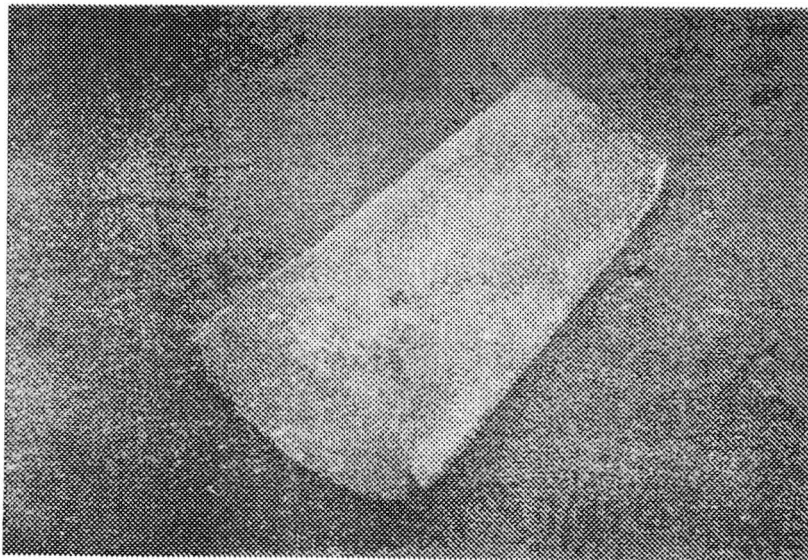


Foto C2

3. Replika Nisan Islam

Nomor Inventaris 6066

Panjang 84 cm

Tinggi 42 cm

Lebar 11 cm

Awal masuknya agama Islam di Minangkabau tidak diketahui dengan pasti, akan tetapi proses Islamisasi di daerah ini terlihat pada abad ke-17 dengan pusatnya di Ulakan, Pariaman. Berkembangnya agama Islam membawa pengaruh terhadap budaya masyarakat. Hal ini terlihat dalam penggunaan tulisan Arab, Arab Melayu berupa naskah Alquran, Fiqih, Tambo dan kemudian juga pada bentuk surau/masjid dan batu nisan.



Foto C3

Di daerah Batusangkar terdapat beberapa peninggalan Batu Nisan Islam yang oleh Museum "Adhityawarman" dibuatkan replikanya. Berbentuk empat persegi panjang dengan ujung melengkung, tipe hulu keris dan sekeliling permukaannya terdapat ornamen motif *itiak pulang patang* (itik pulang petang), pada bagian bawah terdapat motif *pucuk rabuang* (pucuk rebung), *tumpal*, dengan *kembang* di ujungnya. Batu ini diletakkan pada bagian kepala kuburan.

D. Historika

Historika adalah benda koleksi yang mempunyai "nilai sejarah" dan menjadi objek penelitian sejarah serta meliputi kurun waktu sejak masuknya budaya barat sampai sekarang (masuknya: sejarah baru). Benda-benda ini pernah digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan suatu organisasi masyarakat (misalnya negara, kelompok, tokoh dan sebagainya).

Berikut adalah dua contoh benda koleksi dimaksud :

1. Lelo atau Meriam (*Miniatur*)

Nomor Inventaris 637

Panjang 32 cm

Lebar 11 cm

Sejenis senjata yang digunakan pada masa penjajahan Belanda adalah *lelo* atau meriam. Bentuknya seperti miniatur meriam beroda, terbuat dari kuningan berwarna agak kehitam-hitaman. Bentuk badan persegi delapan dan panjang, makin ke pangkal makin membesar. Bibir lebar dan memiliki lubang di tengahnya, tempat keluar mesiu. Pada bagian atas badan terdapat dua buah hiasan berbentuk telinga, garis-garis melingkar, tulisan VOC dan lubang tempat memasukkan mesiu. Pada bagian samping badan ada tempat penyangkut roda meriam, dan di bagian pangkal terdapat benjolan sepanjang 2 cm. Miniatur meriam ini merupakan peninggalan VOC, yaitu berupa hadiah pada sekutunya.

Benda koleksi ini berasal dari Payakumbuh.

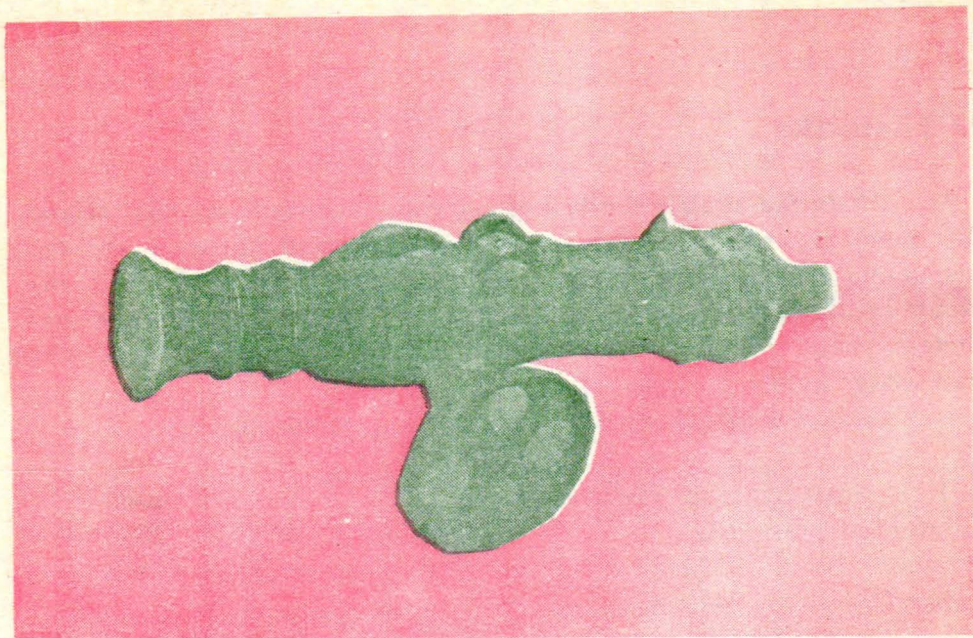


Foto D1

2. Telepon Engkol

Nomor Inventaris 6383

Panjang 25 cm

Lebar 12 cm

Tinggi 14 cm

Sejenis alat komunikasi jarak-jauh, terdiri dari dua bagian, badan dan gagang, bernama telepon. Badannya berbentuk kotak empat persegi panjang, terbuat dari logam, memiliki tutup dan pengunci. Pada bagian samping badan terdapat pemutar/engkol. Apabila telepon hendak dipakai, terlebih dahulu diengkol yang dihubungkan dengan sentral, kemudian diminta agar disambungkan ke nomor yang diinginkan. Gagang telepon terbuat dari fiber berwarna hitam, bentuknya hampir sama dengan gagang telepon sekarang, tetapi berukuran agak besar. Antara gagang telepon dan kotak dihubungkan oleh kabel hitam

sebanyak lima buah, yaitu pada bagian corong suara. Pada tempat pegangan gagang terdapat tulisan P.T. & E.W., dan pada dinding tutup telepon tersebut dalam bahasa Inggris, yang pada beberapa bagiannya agak kabur. Telepon ini dipergunakan pada masa pemerintahan kolonial Belanda di daerah Sumatera Barat. Benda koleksi ini berasal dari Bukittinggi.

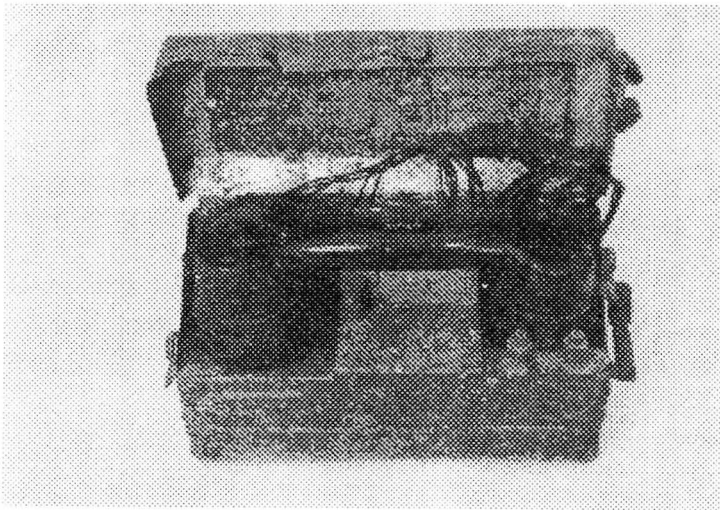


Foto D2

E. Numismatika dan Heraldika

Numismatika adalah setiap mata uang atau alat tukar (*token*) yang sah.

Heraldika adalah setiap tanda jasa, lambang dan tanda pangkat resmi (termasuk cap/stempel).

Ini adalah dua contoh benda koleksi yang termasuk jenis **numismatika** dan sebuah **jenis heraldika**.

1. Uang Benggol

Nomor Inventaris 835

Garis menengah 3 cm

Tinggi 2 cm

Mata uang ini disebut uang benggol atau dalam bahasa Minangkabau disebut *piti benggo* (2,5 sen), terbuat dari tembaga, berbentuk bundar dan pipih. Pada sisi muka terdapat gambar/lambang Kerajaan Belanda diapit angka 18 dan 99. Pada bagian atas lambang terdapat tulisan **NEDERLANDCH INDIE** dan di bawahnya angka 2,5 sen.

Pada sisi belakang bagian tengah ada tulisan huruf Arab Melayu **SEPEREMPAT PULUH RUPIAH**, sedangkan di sekelilingnya terdapat tulisan huruf Jawa Kuno.

Selain sebagai alat pembayaran yang sah, mata uang ini juga digunakan untuk penyimpanan kekayaan serta dapat dijadikan alat untuk menilai atau menakar suatu benda. Uang benggol dipergunakan dan/atau beredar di masa penjajahan Belanda, dan ditemukan di Padang.

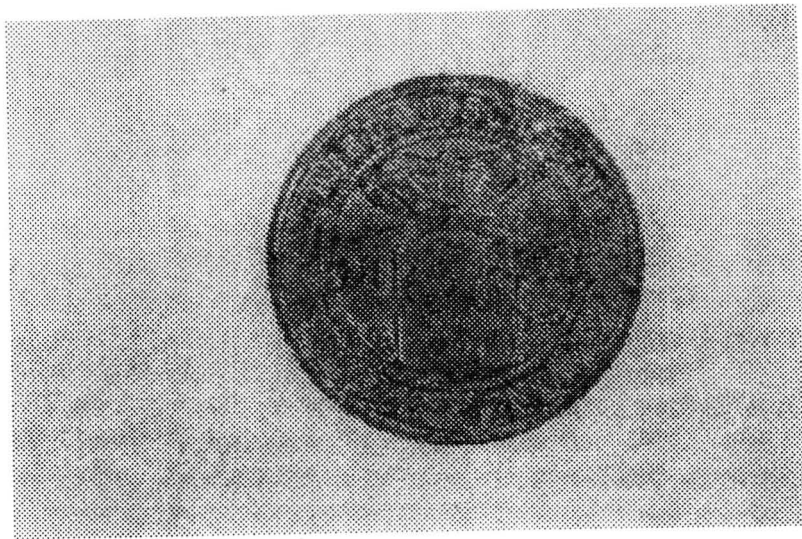


Foto E1

2. Mata Uang Kertas

Nomor Inventaris 168

Panjang 13 cm

Lebar 7 cm

Benda koleksi ini disebut mata uang rupiah, dicetak pada zaman Republik Indonesia dan dipergunakan di Propinsi Sumatera yang berkedudukan di Bukittinggi. Terbuat dari kertas, mata uang ini berbentuk empat persegi panjang, berwarna hijau muda. Pada sisi muka bagian atas terdapat tulisan *tanda pembayaran jang sah*, bagian tengah ada tulisan **lima rupiah**. Pada sisi bawah terhadap tulisan Bkt. Gubernur Sumatera 1-1-1948. Pada keempat sudut terdapat angka 5 dan pada kedua ujungnya ada tulisan **Republik Indonesia** dan propinsi Sumatera terdapat hiasan matahari yang memancarkan sinar serta pohon kelapa. Pada keempat sudutnya juga ada angka 5 serta terdapat hiasan garis berombak-ombak serta garis lengkung.



Foto E2

3. Stempel

Nomor Inventaris 633

Garis menengah 85 cm

Tinggi 2 cm

Benda koleksi ini adalah sebuah stempel yang terbuat dari perak, berbentuk bundar, pipih. Bagian pinggir bibirnya berbentuk kurung kurawal dan pada sisi muka bagian tengah terdapat tulisan Arab Melayu: Sultan Baginda Raja Kerajaan Pulau Punjung. Kelilingnya juga beraksara Arab Melayu yang berbunyi, Bahwa Kerajaan Pulau Punjung ini merupakan bagian dari Kerajaan Alam Minangkabau. Masing-masingnya dibatasi dengan garis lingkaran, sedang motif bagian pinggirnya garis-garis lengkung. Pada sisi tengah bagian belakang terdapat tangkai

dari perak berbentuk bulat panjang. Stempel ini dipergunakan untuk mensahkan suatu perjanjian/keputusan pada masa Kerajaan Pulau Punjung, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung. Diperkirakan stempel ini dibuat abad ke-17 setelah masuknya agama Islam di Minangkabau.

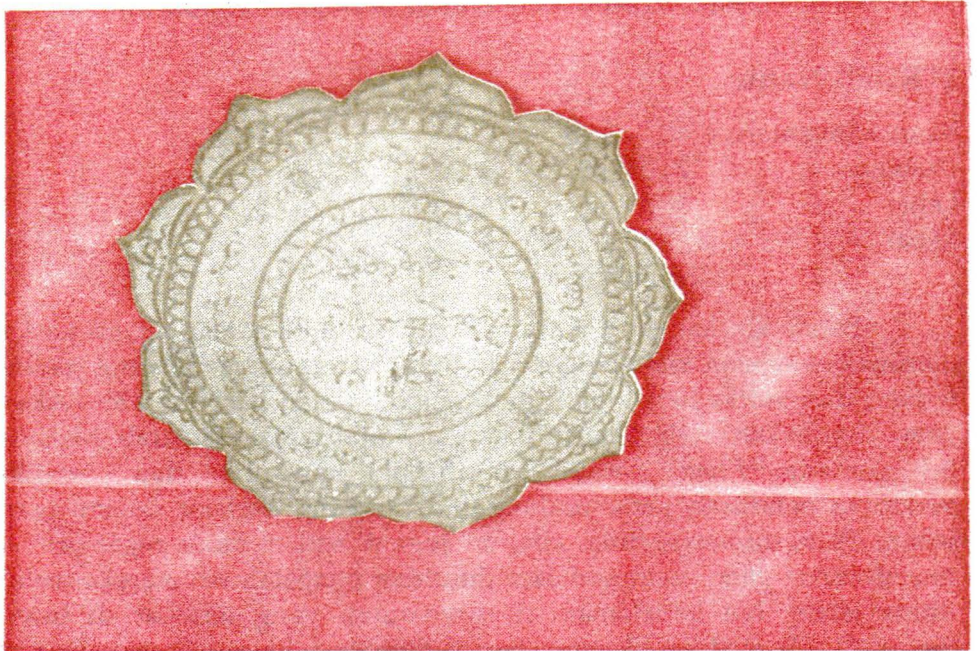


Foto E3

F. Filologika

Filologika adalah benda koleksi yang menjadi objek penelitian filologi, berupa naskah kuno yang ditulis tangan, menguraikan sesuatu hal atau peristiwa.

Contoh benda koleksi yang termasuk jenis *filologika* dimaksud:

1. Kitab Nahu

Nomor Inventaris 6362

Panjang 23,5 cm

Lebar 16 cm

Tebal 3,5 cm

136 halaman

Benda koleksi yang bernama Kitab Nahu ini adalah sejenis naskah, merupakan sebuah kitab berbentuk empat persegi panjang yang tadinya terbuat dari kertas berwarna putih dengan jumlah halaman 136. Aksara yang digunakan oleh penulis kitab ini adalah aksara Arab Melayu. Sebagaimana *Kitab Nahu*, naskah ini memuat dan berisikan peraturan-peraturan serta undang-undang yang berlaku dalam agama Islam. Pada masanya, dulu, kitab ini juga dijadikan buku pegangan oleh murid-murid yang memperdalam ilmu dan pengetahuan mereka tentang dunia Islam dan ke-Islaman di surau-surau yang tersebar di banyak nagari di Alam Minangkabau atau di Sumatera Barat. Pada gilirannya, sekarang, kitab seperti ini menjadi naskah langka.

Benda koleksi ini diperoleh di Payakumbuh.

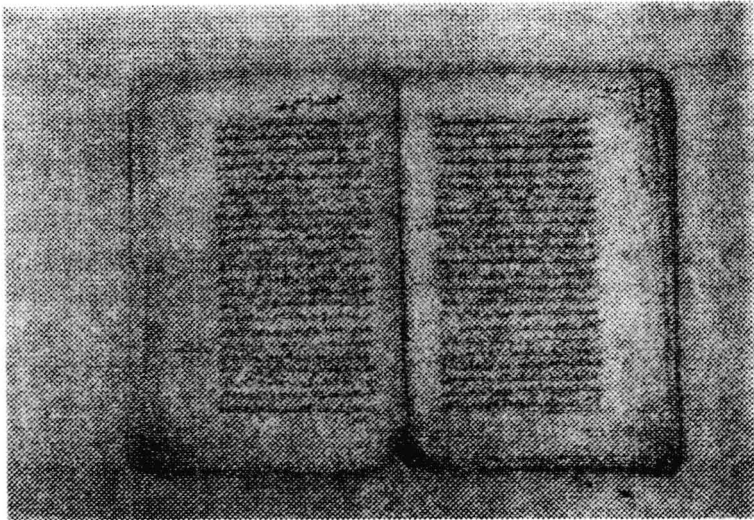


Foto F1

2. Kitab Undang-Undang Minangkabau

Nomor Inventaris 6319

Panjang 28,5 cm

Lebar 19 cm

Tebal 4,5 cm

332 halaman

Benda koleksi yang bernama Kitab Undang-undang Minangkabau ini juga merupakan sejenis naskah lama dalam bentuk buku, berbentuk empat persegi panjang dan agak tebal. Ditulis tangan dengan menggunakan aksara Arab Melayu, kitab ini pada intinya berisikan dan menjelaskan tentang undang-undang yang berlaku di Minangkabau.

Benda ini termasuk langka, tadinya diperoleh di Payakumbuh.

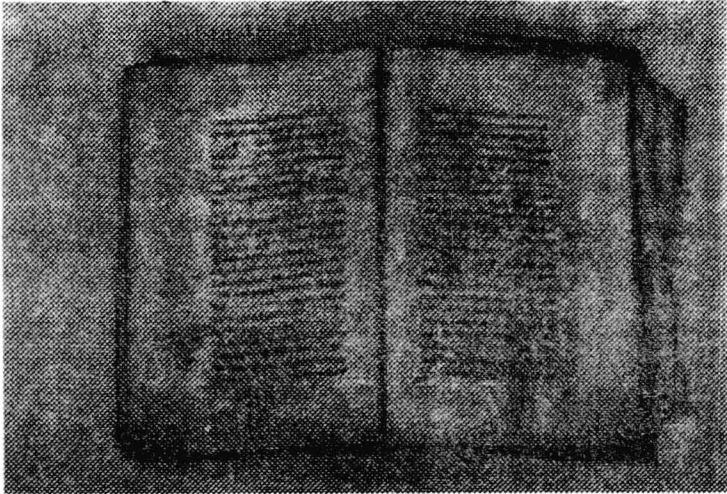


Foto F2

3. Kitab Fiqih

Nomor Inventaris 6361

Panjang 31,5 cm

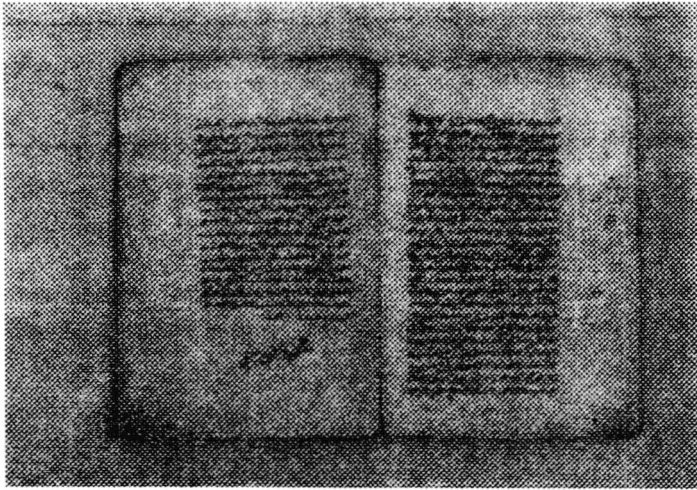
Lebar 20 cm

Tebal 5,5 cm

36 halaman

Benda koleksi berbentuk empat persegi panjang dan berupa naskah ini sesungguhnya adalah sebuah Kitab Fiqih. Terbuat dari kertas dan kemudian ditulis tangan dengan menggunakan sistem aksara Arab Melayu, kitab ini berisikan undang-undang yang berlaku dalam ajaran Islam dan juga diberlakukan oleh masyarakat Minangkabau.

Kitab ini berasal dari Payakumbu h.



G. Keramologika

Foto F3

Keramologika adalah benda koleksi yang terbuat dari bahan tanah liat yang dibakar (*baked clay*) berupa barang pecah-belah.

1. Guci Bertutup

Nomor Inventaris 2509

Garis menengah 19 cm

Tinggi 23 cm

Letak Indonesia strategis, di jalur perdagangan. Adanya hubungan dan kontak dengan bangsa asing menyebabkan juga masuk budaya asing. Salah satu benda budaya asing yang terdapat di tanah air dan juga di Minangkabau adalah keramik. Cina merupakan negara penghasil keramik pada masa lalu. Salah satu berupa Guci Bertutup. Guci ini terbuat dari porselen kasar yang dibakar dengan suhu 1300 derajat C. Berbentuk bulat dengan pundak landai, leher agak tinggi. Lingkaran kaki juga agak tinggi tanpa glasir. Pada bagian badan sebelah atas terdapat dua pasang telinga. Glasir berwarna biru dengan hiasan motif bunga rotan dan lili air. Pada

bagian pundak terdapat motif swastika. Tutup berbentuk cembung dan mempunyai bibir. Pada bagian atas terdapat motif timbul seperti binatang berkaki empat, dan motif lainnya sama dengan yang terdapat pada bagian badan.

Guci ini mempunyai fungsi untuk tempat makanan, berasal dari Cina pada masa Dinasti Cing di abad ke-19.

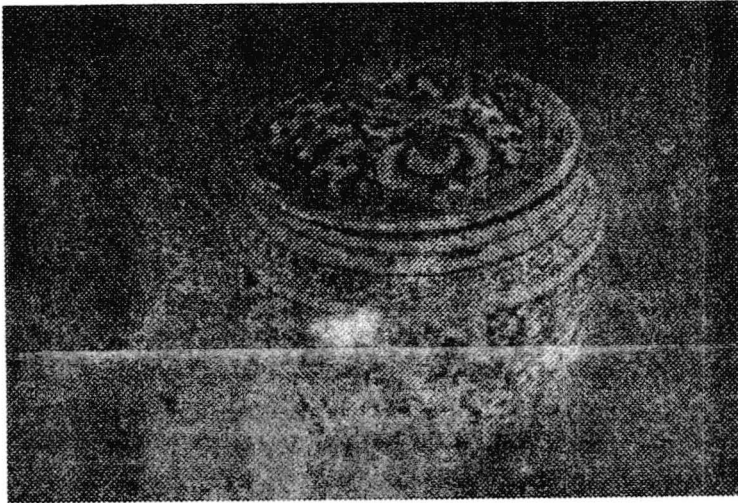


Foto G1

2. Guci

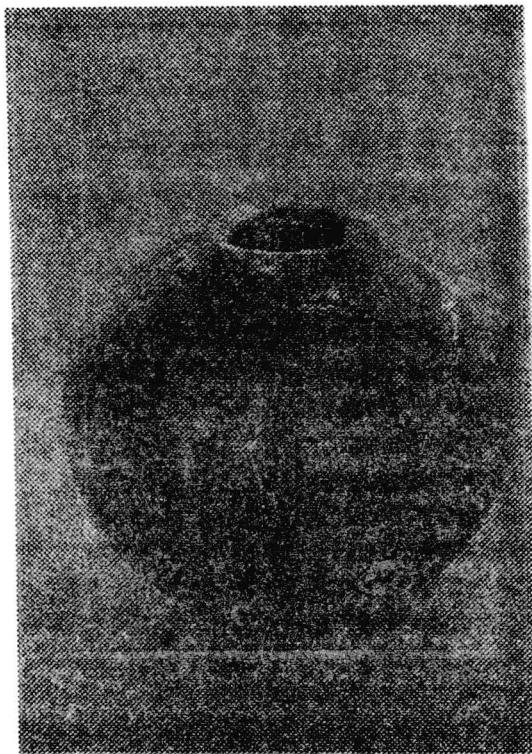
Nomor Inventaris 5116

Garis Tengah Mulut 11 cm

Tinggi 34 cm

Guci adalah sejenis peralatan rumah-tangga berupa wadah, terbuat dari bahan batuan yang dibakar dengan suhu 1300 derajat C, berbentuk bulat, pundak landai dan mulut serta kaki kecil. Bagian atas pundak mempunyai empat buah ornamen berbentuk pita. Badan polos, di glasir dengan warna coklat tua. Guci ini difungsikan untuk tempat air, berasal dari Cina, diproduksi di masa Dinasti Cing di abad ke-19.

Foto G2



3. Piring

Nomor Inventaris 6369

Garis Tengah 35 cm

Tinggi 4 cm

Sejenis keramik asing berupa wadah, terbuat dari bahan batuan, berbentuk bundar dengan dinding sedikit melengkung. Itulah piring. Lingkaran kakinya tebal, bersudut dan agak tinggi. Glasirnya berwarna biru *dongker* dengan hiasan cetak. Pada dasar dalam terdapat motif seekor naga, sedangkan di bagian dindingnya ada motif dedaunan dan garis-garis lengkung. Piring ini berfungsi sebagai tempat makanan, berasal dari Cina yang diproduksi dimasa Dinasti Ming di abad ke-18.

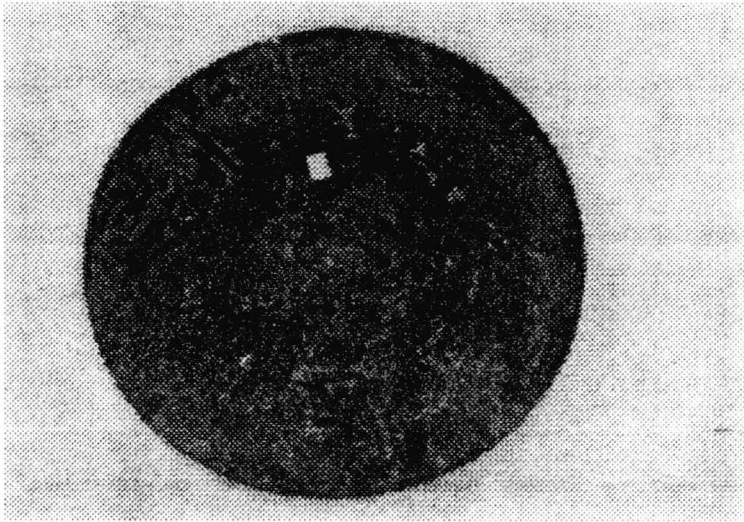


Foto G3

H. Koleksi Seni Rupa

Koleksi Seni Rupa adalah benda koleksi seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui objek-objek dua atau tiga dimensi. Inilah dua contoh benda koleksi tersebut :

1. Hiasan Rumah Gadang

Nomor Inventaris 6386

Panjang 61 cm

Lebar 61 cm

Rumah adat tradisional Minangkabau disebut juga Rumah Gadang, dengan berbagai jenis dan bentuknya. Ada yang disebut Rumah Gadang Rajo Babandiang, Gajah Maharam, Serambi Papek, dsb. Bentuknya besar, dengan atap yang bergonjong serta sarat dengan hiasan

ukiran dengan berbagai motif. Masing-masing mempunyai makna dan filsafat tertentu. Salah satu hiasan/ukiran pada Rumah Gadang ini berbentuk bintang bersudut dua belas. Pada bagian permukaan dihiasi dengan lajur-lajur cekung serta diberi warna cat merah. Sedangkan pada bagian tengah ditempatkan papan berbentuk segi delapan dengan diameter 22 cm, berhiaskan ukiran motif bunga ditengahnya, dikelilingi motif *tantadu manyosok bungo*. Ukiran ini diberi cat warna merah, hijau dan kuning pada bagian tertentu. Pada bagian belakang diberi palang kayu, berbentuk tanda tambah (+). Bagian inilah yang dipakukan pada dinding. Biasanya ukiran ini dipasang di atas pintu masuk Rumah Gadang. Bentuknya yang besar dan menyerupai bintang ini melambangkan bahwa Rumah Gadang sangat dimuliakan, bahkan dipandang suci. Orang yang mendiaminya adalah kaum bermartabat. Oleh sebab itu setiap orang yang akan naik ke Rumah Gadang harus mencuci kakinya terlebih dahulu, di bawah tangga.

Benda koleksi ini di peroleh di Payakumbuh.

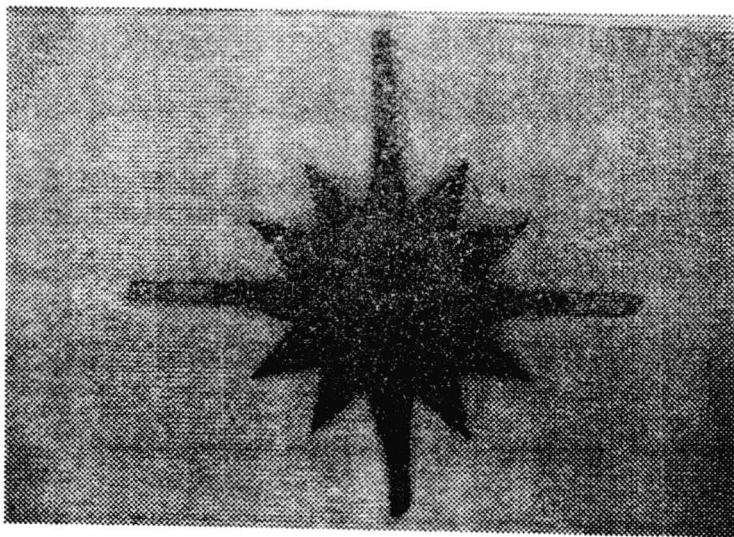


Foto H1

2. Ukiran

Nomor Inventaris 6387

Panjang 82 cm

Tinggi 43 cm

Benda koleksi ini bentuknya empat persegi panjang, terbuat dari kayu yang agak keras dan tebal dengan permukaan datar. Pada benda ini ada ukiran terawang motif rangkaian bunga. Ukiran jenis ini biasanya diletakkan di bagian atas pintu yang sekaligus berfungsi sebagai sirkulasi udara pada rumah atau disebut juga ventilasi rumah.

Benda koleksi ini berasal dari Payakumbuh.

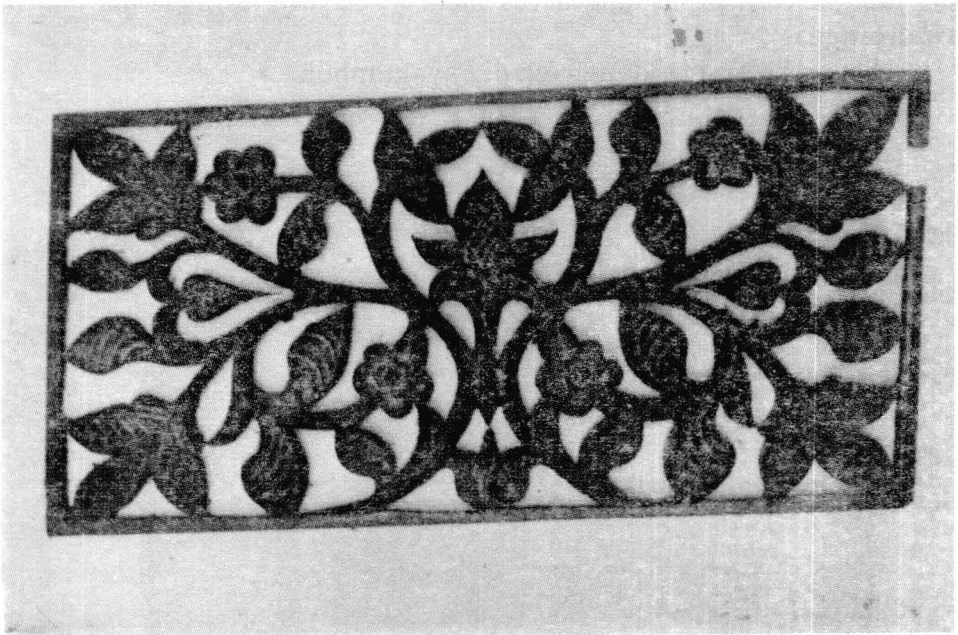


Foto H2

I. Teknologika

Teknologika adalah setiap benda/kumpulan benda yang menggambarkan perkembangan teknologi yang menonjol, berupa peralatan dan atau hasil produksi yang dibuat secara *massal*. Berikut adalah dua contoh koleksi yang termasuk jenis **teknologika** dimaksud :

1. Miniatur Kincir Air

Nomor Inventaris 5614
Garis menengah Kincir 50 cm
Panjang Poros 22 cm

Sebagian besar mata pencaharian pokok masyarakat di Sumatera Barat berada di sektor pertanian, terutama bertani padi di sawah. Pada umumnya keadaan wilayah Sumatera Barat berbukit-bukit. Banyak letak areal persawahannya lebih tinggi daripada sungai, sehingga dengan demikian, untuk pengairan diperlukan peralatan untuk menaikkan air sungai. Peralatan tersebut dinamakan kincir air. Dan Miniatur Kincir Air ini terbuat dari kayu dan bambu. Bentuknya bundar serta mempunyai jari-jari seperti roda pedati, bagian tengah diberi sumbu sehingga roda tersebut dapat berputar. Pada kelilingnya diletakkan tabung bambu. Kincir ini digerakkan oleh tenaga air. Apabila kincir berputar maka tabung-tabung itu terisi air dan air tersebut dialirkan melalui saluran yang terbuat dari bambu yang mempunyai papan.

Di beberapa desa di pedalaman kincir ini masih digunakan.

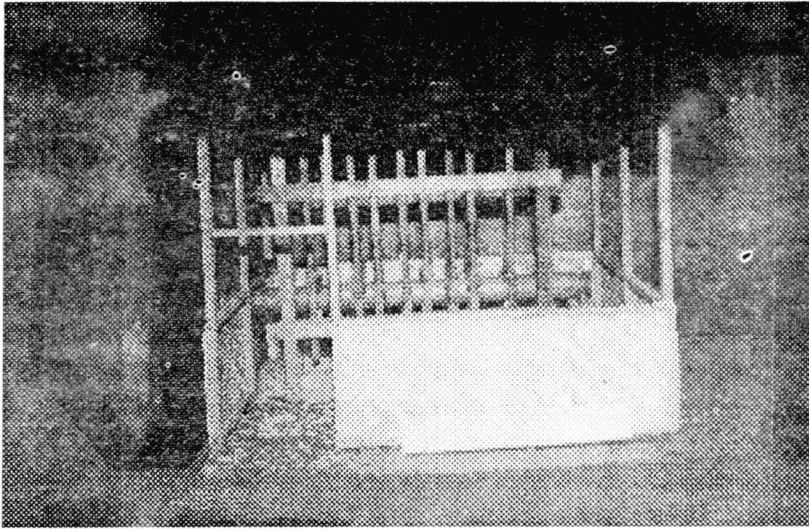


Foto I.1.

2. Alat Tenun Tradisional

Nomor Inventaris 5573

Panjang 208 cm

Lebar 150 cm

Tinggi 150 cm

Hasil tenun sebagai bahan pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, dipergunakan untuk menutupi tubuh. Dilihat dari bahan dasarnya, ada pakaian yang terbuat dari benang, sutera, rami, wol, dan sebagainya.

Di Minangkabau kepandaian menenun telah ada sejak zaman dulu. Orang Minangkabau mempergunakan peralatan yang sangat sederhana untuk bertenun. Ada seperangkat alat tenun yang terdiri dari beberapa bagian. Masing-masing disebut *tonggak ponte*, *paran*, *paso*, *sisir*, *lidi*, *karok*, *kudo-kudo*, dsb. yang bekerja sesuai dengan fungsinya sehingga menghasilkan kain tenun.

Menenun pada umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan. Pada daerah-daerah tertentu di Minangkabau berkembang seni kerajinan menenun seperti di Silungkang, Kubang, Pandai Sikek. Selain untuk pakaian sehari-hari, hasil tenun juga untuk pakaian adat yang dihiasi dengan benang emas.

Benda koleksi alat tenun ini berasal dari Silungkang.

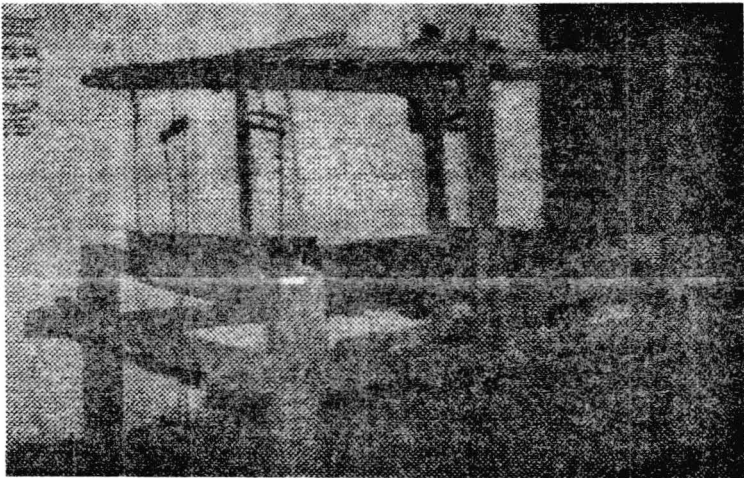


Foto I.2.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikianlah, dari dan melalui uraian ringkas terdahulu dapat diambil kesimpulan awal, *pertama*, bahwa benda-benda koleksi yang meliputi hampir semua jenis, klasifikasi dan aspek benda budaya yang tersimpan dan/atau terpajang di Museum "Adhityawarman" mengandung nilai dan makna penting dan besar, baik dalam konteks museum dan permuseuman maupun dalam konteks sejarah dan masa lalu bangsa.

Kedua, hanya melalui enam puluh lima benda koleksi (padahal keseluruhan ada enam ribu lebih benda koleksi di Museum "Adhityawarman") sudah dapat dijelaskan atau benda-benda itu sudah mampu menjelaskan khazanah budaya bangsa. Betapa lagi kalau "penjelasan" itu mencakup semua benda koleksi yang tersimpan dan/atau terpajang di Museum "Adhityawarman" yang untuk sementara waktu memang merupakan museum terbesar dan terlengkap yang ada di Propinsi Sumatera Barat.

B. Saran-saran

Kiranya wajar dan dapat disarankan agar di masa datang penelitian dan pendeskripsian terhadap benda-benda koleksi ini dilanjutkan secara lebih lengkap dan ilmiah sehingga, dengan demikian, nilai-nilai kultural yang terkandung dalam sebuah dan semua benda koleksi terangkat dan terjelaskan secara lebih baik.

Di lain hal mudah-mudahan buku ini berguna untuk siapapun yang berkunjung ke Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman". Informasi yang terungkap masih belum lengkap dan empurna, akan tetapi sebagai perkenalan di langkah awal kiranya buku ini cukup membantu.

Daftar Bacaan

A.A Navis 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru*.

Jakarta: Grafiti Pers.

Abu Ridho, 1987. *Keramik Asing di Indonesia* dalam *Museografika*, Jilid IX No. 2-3. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Dirjen Kebudayaan, Dekdikbud RI.

Anwar Ibrahim, dkk. 1984/1985. *Arti Lambang dan fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menambah Nilai-nilai Budaya Propinsi Sumatera Barat*. Padang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.

Erman Makmur, dkk. 1983. *Alat Musik Tradisional Minangkabau*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.

1982. *Koleksi Mentawai*. Padang : Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.

Erni Esde, dkk. 1994/1995. *Kerajinan Sulaman Sumatera Barat*. Padang: Museum Negeri Sumatera Barat "Adhityawarman".

Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.

Heekeren, H.R. van, (Penerjemah, M. Amir Sutaarga). 1955. *Penghidupan Dalam Jaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: PT Soeroengan.

Jani A. Karim, 1979/1980. *Mata Uang dan Sejarahnya*. Jakarta: Museum Nasional Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Koentjaraningrat. 1982. *Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatera dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan.
- MD. Mansoer, dkk. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bharata.
- Noegroho Notokusanto, dkk. *Sejarah Nasional I*. Jakarta: Dekdikbud RI.
- Nusjirwan A., 1982. *Ragam Hias Songket Minangkabau*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- S.M. Deli, dkk, 1985/1986. *Peralatan Produksi Tradisional dan Pengembangannya di Sumatera Barat*. Padang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.
- Soekmono. 1977. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Jogjakarta: Kanisius
- Sumarah Adhyatman dan Cheng Lammers. 1981. *Keramik Kuna yang Ditemukan di Indonesia*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Tedjo, Susilo, dkk. 1993. *Pedoman Klasifikasi Museum Umum Negeri Propinsi*. Jakarta: Direktorat Permuseuman.
- Usria Dhavida, dkk. 1982. *Pakaian dan Perhiasan Penganten Wanita Daerah Koto Gadang Bukittinggi*. Padang: Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman".
- Zaiful, Anwar, dkk. 1992. *Pengrajin Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Padang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.

Perpustakaan
Jenderal

70